

**KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM PENUMBUHAN
MINAT BELAJAR SISWA BIDANG PELAJARAN AGAMA
ISLAM DI SD MUHAMMADIYAH 07 MEDAN
SUMATERA UTARA**

Oleh:

**NURSANI MUNGKUR
NIM. 08 KOMI 1381**

**Program Studi
KOMUNIKASI ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2011**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursani Mungkur
Nim : 08 KOMI 1381
TEMPAT/Tgl. Lahir : Parmonangan, 10 Agustus 1962
Pekerjaan : PNS
Alamat : Jl. Karya Abadi No. 269 Tembung Deli Serdang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM PENUMBUHAN MINAT BELAJAR SISWA BIDANG PELAJARAN AGAMA ISLAM DI SD MUHAMMADIYAH 07 MEDAN SUMATERA UTARA”**, benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 04 April 2011
Yang Membuat
Pernyataan

Nursani Mungkur

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM PENUMBUHAN MINAT
BELAJAR SISWA BIDANG PELAJARAN AGAMA ISLAM DI SD
MUHAMMADIYAH 07 MEDAN SUMATERA UTARA**

Oleh

NURSANI MUNGKUR
NIM: 08 KOMI 1381

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Master of Arts (MA) pada Program Studi Komunikasi Islam
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan

Medan, Januari 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM PENUMBUHAN MINAT BELAJAR SISWA BIDANG PELAJARAN AGAMA ISLAM DI SD MUHAMMADIYAH 07 MEDAN SUMATERA UTARA**”, an. Nursani Mungkur, NIM: 08 KOMI 1381 Program Studi Komunikasi Islam telah dimunaqasyahkan dalam siding Munaqasyah Program Pasca Sarjana IAIN – SU Medan tanggal 04 April 2011.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Arts (MA) pada Program Studi Komunikasi Islam.

Medan, 04 April 2011
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Pascasarjana IAIN – SU Medan

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Katimin, M.Ag.
NIP. 19650705 199303.1.003

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA.
NIP. 19640209 198703.1.003

Anggota-Anggota

1. Prof. Dr. Katimin, M.Ag
NIP. 19650705 199303.1.003

2. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA.
NIP. 19640209 198703.1.003

3. Dr. Iskandar Zulkarnain, M.Si
NIP. 19660903 199003.1.004

3. Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA
NIP. 19570719 198303 1 005

Mengetahui:
Direktur PPs IAIN – SU

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA.
NIP. 19580815 98503 1 007

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Nursani Mungkur
2. Nim : 08 KOMI 1381
3. Tempat/Tgl. Lahir : Parmonangan, 10 Agustus 1962
4. Pekerjaan : PNS
5. Gol/Pangkat : Jl. Karya Abadi No. 269 Pasar 10 Tembung
D.Serdang

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MIN Tarutung Ijazah tahun 1979
2. MTSN Sidikalang Ijazah Tahun 1981
3. PGAN Sidikalang Ijazah Tahun 1984
4. Sarjana Muda UMSU Ijazah Tahun 1988
5. STAI Sumatera tahun 2004

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa :

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹

Diantara cara untuk mewujudkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berbudi pekerti yang luhur seperti tujuan pendidikan nasional yang telah disebutkan di atas adalah dengan mempelajari pelajaran agama Islam. Dalam pelajaran agama Islam, siswa akan diberitahukan bagaimana cara bertaqwa pada Tuhan, berbakti pada orang tua, dan diberi kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia harus dipertanggung jawabkan baik pada masyarakat, bangsa dan negara serta pada Tuhan yang Maha Esa.

Namun, secara umum keinginan/minat siswa untuk mempelajari pelajaran agama Islam tidak seperti yang diharapkan. Banyak siswa yang bermalasan-malasan ketika pelajaran agama Islam disajikan. Seperti tidak masuk kelas, tidak menyelesaikan tugas (pekerjaan rumah) dan kurang memperhatikan penjelasan guru di depan kelas. Sehingga banyak perilaku siswa yang menyimpang dari norma-norma agama seperti tawuran antar pelajar, pergaulan bebas yang menjurus pada seks bebas, narkoba dan melawan pada orang tua.

Sikap siswa yang kurang berminat dalam pelajaran agama Islam tidak boleh diremehkan. Keadaan seperti ini merupakan suatu masalah yang harus dicari solusinya . Oleh karena itu upaya untuk memecahkan masalah ini dapat

¹ www. Undang-undang sistim pendidikan nasional, didownload pada tanggal 15-10-2010.

dimulai dengan cara menumbuhkan sikap positif dalam diri siswa tentang pelajaran agama Islam. Tanpa sikap positif, kecil kemungkinan siswa bersedia menerima pelajaran agama Islam, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudjana Sikap merupakan kesiapan dan kesediaan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu, apakah berarti atau tidak baginya.²

Pendapat di atas sesuai dengan yang diutarakan oleh Slameto: Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan adanya suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat minat maka akan semakin kuat hubungan tersebut.³

Untuk menumbuhkan minat dalam belajar, dituntut kerjasama dengan sebaik-baiknya antara orang tua, guru (semua pihak sekolah yang terkait) dan siswa. Tanpa adanya kerja sama yang baik maka *absurd* minat belajar dapat tumbuh dan pada akhirnya tujuan pendidikan Nasional sulit terwujud dalam kehidupan ini. Namun, dari ketiga unsur tersebut (orang tua, guru dan siswa), maka yang paling dominan dan menentukan dalam mencapai keberhasilan pendidikan di sekolah adalah seorang guru dan pihak sekolah, tanpa menafikan keberadaan orang tua.

Peran dan fungsi guru sangat penting dalam proses belajar mengajar, sebagaimana pendapat Ali, Guru memegang peranan penting/sentral dalam proses belajar mengajar.⁴ Oleh karena itu, situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, seorang guru diharapkan peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi.

² Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989), h. 48.

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 185.

⁴ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1983), h. 4.

Guru yang baik adalah guru yang mempunyai kompetensi dan profesionalisme dalam mengajar, sehingga apa yang disampaikannya dapat diterima dan difahami oleh siswa. Di samping itu, guru juga memahami teori – teori mengajar dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar pelajaran yang diberikannya benar-benar difahami oleh siswa.⁵

Setinggi apapun ilmu seorang guru jika tidak pandai dalam menyampaikan pesan (pelajaran) maka tidak akan diterima oleh siswa sebagai penerima pesan (pelajaran), sebagaimana diakui oleh Sudjana bahwa salah satu sebab kegagalan pengajaran di sekolah disebabkan oleh faktor komunikasi.⁶

Seorang guru yang paham dengan psikologi pendidikan, insya Allah dapat memahami jiwa siswa sehingga dapat memberikan pelajaran dengan sebaik-baiknya dan akan lebih mudah dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat belajar dalam diri siswa. Seperti dikatakan Hamalik, Psikologi pendidikan perlu diketahui dan dipelajari oleh guru dan calon guru, karena dengan mempelajari Psikologi pendidikan, guru akan mendapat bantuan yang sangat berharga dalam mengemban tugasnya selaku pendidik.⁷

Secara umum, keberhasilan seorang guru dalam meningkatkan minat belajar berkaitan dengan kemampuan guru dalam merencanakan komunikasi pembelajaran, menyusun prosedur pembelajaran di kelas dan komunikasi untuk membina hubungan antar pribadi. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar dapat membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar. Oleh karena itu seorang guru dituntut tidak hanya mampu menyampaikan materi pelajaran, tetapi dituntut juga mengetahui secara mendalam siapa sebenarnya yang belajar itu. Tiga kemampuan yang telah peneliti sebutkan di atas termasuk dalam kompetensi seorang guru. Bagi seorang guru yang ingin berhasil dalam membelajarkan, tiga kompetensi di atas merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki.

⁵ Ike Junita Ekomadyo, *Prinsip Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 21.

⁶ Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar...*, h. 31.

⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1990), h.3.

Berbeda dengan kondisi siswa yang ada di Sekolah Dasar Muhammadiyah 07 Sukaramai Medan, peneliti melihat realita yang terjadi di sekolah tersebut, siswa di dalamnya memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti pelajaran agama Islam. Hal ini bisa dilihat dari absen pribadi yang dimiliki oleh guru agama Islam, kemampuan siswa dalam memahami dan menghafal doa-doa dan ayat-ayat Alqur'an yang diperintahkan oleh guru, dan dari pengamalan ajaran agama seperti salat berjama'ah, tilawah harian, serta siswa merasa kecewa ketika guru agama Islam berhalangan hadir. Fenomena lain yang dapat peneliti temukan adalah tidak pernah terjadi tawuran di dalamnya walaupun dalam lingkungan sekolah itu terdapat beberapa jurusan seperti SLTP, SD dan Madrasah. Padahal seperti kita ketahui dari media massa baik media cetak ataupun media elektronik, saat ini sering terjadi tawuran antar pelajar baik tingkat SLTP maupun SLTA.

B. Fokus Penelitian

Dari fenomena di atas, sebagai seorang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan memiliki kepedulian untuk kemajuan pendidikan pada umumnya dan pelajaran agama Islam pada khususnya, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana penumbuhan minat yang dilakukan oleh guru agama Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah 07 Medan tersebut dengan mengambil judul **Komunikasi Instruksional Dalam Penumbuhan Minat Belajar Siswa Bidang Pelajaran Agama Islam Di SD Muhammadiyah 07 Medan Sumatera Utara.**

C. Rumusan Masalah

Dalam latar belakang telah diuraikan panjang lebar tentang fakta dan keadaan yang ada, berdasarkan uraian di atas, maka untuk menumbuhkan minat siswa, peneliti merumuskan pertanyaan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah rencana komunikasi pembelajaran guru Agama Islam?
2. Bagaimanakah aktivitas komunikasi pembelajaran guru agama Islam dalam pembelajaran di kelas?
3. Bagaimanakah komunikasi guru agama Islam dalam membina hubungan antarpribadi dengan siswa dan pihak sekolah lainnya?

4. Bagaimana model-model komunikasi guru dalam proses pembelajaran?
5. Bagaimana komunikasi pegawai dengan siswa?

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang komunikasi instruksional guru agama Islam dalam meningkatkan minat belajar siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah 07 Sukaramai Medan. Selain itu penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran bagaimana bentuk komunikasi instruksional yang dilakukan guru dalam meningkatkan minat belajar siswa.

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek sebagai berikut :

1. Rencana komunikasi pembelajaran guru Agama Islam yang meliputi pemilihan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi kurikulum yang akan disampaikan, pemilihan sarana pembelajaran dan lain-lain.
2. Aktivitas komunikasi pembelajaran guru agama Islam di kelas yang meliputi penggunaan media pembelajaran, mengelola interaksi kelas dan komunikasi untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber belajar yang ada.
3. Komunikasi guru agama Islam dalam membina hubungan antarpribadi dengan siswa dan pihak sekolah lainnya, yang meliputi komunikasi untuk menampilkan kegairahan dan kesungguhan guru, komunikasi untuk mengembangkan sikap positif, dan komunikasi untuk mengoptimalkan lingkungan.
4. Model-model komunikasi guru dalam proses pembelajaran.
5. Komunikasi pegawai dengan siswa.

E. Kegunaan Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa temuan-temuan atau ide-ide yang bermanfaat bagi aspek pengembangan ilmu dan aspek praktis. Selain itu diharapkan menjadi media aplikasi berbagai teori, hal ini juga diperuntukkan dalam mengembangkan penalaran dan pengalaman bagi peneliti, namun secara khusus penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Dari segi keilmuan, yaitu memberikan sumbangan pemikiran berupa temuan-temuan yang menjadi titik awal bagi penelitian lebih lanjut dalam rangka penelitian ilmiah khususnya penelitian dalam bidang komunikasi instruksional. Sehingga dapat menjadi acuan.
2. Bahan masukan dalam setiap pola pembelajaran atau strategi komunikasi dalam proses belajar mengajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Pengertian Komunikasi Instruksional

Komunikasi Instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Kalimat instruksional berasal dari kata *instruction* yang berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. *Websters Third New International Dictionary of The Language* mencantumkan kata instruksional (dari kata *instruct*) dengan arti memberi pengalaman atau informasi khusus dengan maksud melatih dalam berbagai bidang khusus, dengan memberikan pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesifikasi tertentu, atau dapat berarti pula “mendidik dalam subjek atau bidang pengetahuan tertentu.”⁸

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini berupa hasil dari penelitian-penelitian yang terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Secara signifikan peneliti melihat dari hasil-hasil penelitian yang ada di perpustakaan Pascasarjana Universitas Padjadjaran, ada beberapa hasil penelitian yang mengkaji tentang komunikasi instruksional, namun secara spesifik belum ada yang sama dengan rencana penelitian yang akan peneliti lakukan, akan tetapi bisa dijadikan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang peneliti anggap relevan dengan penelitian ini, yaitu: Penelitian yang telah dilakukan oleh Saleh pada tahun 2002

⁸ Yusuf, Pawit M. *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 18.

yang berjudul efektivitas komunikasi instruksional dalam pengajaran bahasa Jerman dengan sub-judul studi perbandingan antara efektivitas metode pengajaran yang menggunakan alat bantu audiovisual dengan metode yang menggunakan bahan ajar tertulis terhadap keterampilan berbicara mahasiswa program Studi Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makasar.

Identifikasi masalah dalam penelitian yang dilakukan Nurming Shaleh adalah: 1) Seberapa besar efektivitas metode pengajaran yang menggunakan alat bantu Audiovisual (video) terhadap keterampilan berbicara Mahasiswa program studi Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Makasar ? 2) Seberapa besar efektivitas metode pengajaran yang menggunakan bahan ajar terhadap keterampilan berbicara Mahasiswa Program studi bahasa Jerman fakultas bahasa dan seni Universitas Negeri Makasar ? 3) Apakah ada perbedaan antara efektivitas pengajaran yang menggunakan alat bantu audiovisual dan metode yang menggunakan bahan ajar tertulis terhadap keterampilan berbicara Mahasiswa Program studi Bahasa Jerman Fakultas bahasa dan seni Universitas Negeri Makasar ?

Dalam penelitian ini Nurming Shaleh memberikan hipotesis bahwa komunikasi instruksional melalui alat bantu audiovisual lebih efektif dari pada metode yang menggunakan bahan ajar tertulis terhadap keterampilan berbicara mahasiswa program studi bahasa Jerman fakultas bahasa dan seni Universitas Negeri Makasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memang benar Hipotesis diatas yaitu lebih efektif dengan menggunakan alat bantu audiovisual dalam menumbuhkan dan membiasakan keterampilan berbicara mahasiswa program studi bahasa Jerman fakultas bahasa dan seni Universitas Negri Makasar.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Soemantri pada tahun 2002 dengan judul Pengaruh Komunikasi Pendidikan Terhadap Keberhasilan Pelaksanaan Dharma Pendidikan di ITB. Dalam identifikasi masalah penelitian ini disebutkan bahwa: 1) Sejauh mana pengaruh kredibilitas komunikator pendidikan dalam upaya meningkatkan keberhasilan pelaksanaan dharma pendidikan di ITB ? 2) Sejauh mana daya tarik isi pesan pendidikan dapat lebih meningkatkan keberhasilan pelaksanaan Dharma pendidikan di ITB? 3) Sejauh mana Pengaruh media atau alat bantu pendidikan dapat memperluas jangkauan isi pesan dalam upaya meningkatkan keberhasilan pelaksanaan dharma pendidikan di ITB ?

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Soemantri menunjukkan bahwa: keberhasilan dharma pendidikan sangat tergantung pada kredibilitas komunikator serta isi pesan yang cukup mempengaruhi, sedangkan faktor alat bantu pengaruhnya kecil bila dibandingkan dengan kredibilitas komunikator dan isi pesan.

Penelitian yang dilakukan oleh Triwardani yang berjudul Kajian Metode komunikasi Persuasif Guru Dalam Perkembangan Kreativitas Anak Taman Kanak-kanak pada tahun 2002 (studi kasus di Taman Kanak-kanak Mutiara Bunda).

Adapun Identifikasi Masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana cara guru mempersuasi dengan pesan yang menggunakan ungkapan yang dimengerti oleh anak? 2) Bagaimana cara guru membangun empati terhadap anak dalam menyampaikan pesannya? 3) Bagaimana guru melakukan pendampingan terhadap anak dalam mengaplikasikan pesan yang disampaikan? 4) Bagaimana bentuk pujian dan dorongan yang diberikan guru untuk mendukung keberhasilan pesan yang disampaikan? 5) Bagaimana guru dalam menyampaikan pesannya yang akan mendorong kebebasan pada anak dalam memberikan responnya ?

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Guru memberikan kebebasan anak berkreasi, anak terpacu untuk membuat karya yang unik. 2) Guru menerima berbagai jawaban anak terhadap suatu pertanyaan tertentu, anak belajar berfikir Divergen dan elaboratif. 3) Guru memberikan kesempatan pada anak untuk bercerita dengan tujuan agar anak dapat mengungkapkan apa yang difikirkan. 4).Guru melakukan pendampingan secara pribadi kepada anak. 5) Guru melayani pertanyaan-pertanyaan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmawati pada tahun 2003 yang berjudul Pengaruh Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Sikap Siswa Mengenai Belajar dan Pembelajaran Matematika. Darmawati memberikan Identifikasi Masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Seberapa besar karakter komunikator pada komunikasi Instruksional dapat mempengaruhi sikap siswa Sekolah dasar mengenai belajar dan pembelajaran matematika? 2) Seberapa besar daya tarik pesan komunikasi instruksional dapat mempengaruhi sikap siswa sekolah dasar mengenai belajar dan pembelajaran matematika ?

Adapun hasil penelitian ini menyebutkan bahwa: 1) Karakteristik Komunikator Komunikasi Instruksional tidak berpengaruh positif terhadap sikap siswa sekolah dasar mengenai belajar dan pembelajaran matematika. 2) Daya tarik pesan Komunikasi Instruksional berpengaruh positif terhadap sikap siswa mengenai belajar dan pembelajaran matematika. Ini menunjukkan bahwa pesan yang menarik memiliki daya rangsang yang tinggi, dimana kualitas rangsang tersebut ditentukan oleh kejelasan dan kemudahan pesan tersebut untuk dimengerti ataupun difahami oleh siswa.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Purbaningsih pada tahun 2004 dengan judul Komunikasi Instruksional dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam penelitian ini Euis memberikan identifikasi masalah sebagai berikut: 1) Adakah perbedaan antara penggunaan metode *Teacher Centered* dengan metode *Cooperative learning* terhadap keterampilan berbahasa Inggris ? 2) Adakah peningkatan keterampilan berbahasa Inggris siswa melalui metode *Cooperative Learning* bila dibandingkan dengan menggunakan metode *Teacher Centered* ?

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: terdapat peningkatan keterampilan berbahasa inggris siswa yang significant setelah menggunakan metode *Cooperative learning*.

C. Konsep Komunikasi Instruksional

Komunikasi pembelajaran tidak terlepas dari komunikasi pendidikan dan komunikasi pada umumnya. Pendidikan adalah peristiwa komunikasi yang memiliki kerangka yang sama yaitu adanya hubungan antar manusia. Hubungan

ini mengandung unsur saling membutuhkan. Kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia adalah saling membutuhkan dan berinteraksi dengan sesama manusia. Menurut Ahmadi: “jika sekiranya orang-orang diminta untuk menguraikan bagaimana mereka mengisi paling banyak waktu terjaga mereka setiap hari, maka jawaban mereka utama adalah berkomunikasi atau melakukan komunikasi”.⁹

Suatu kenyataan bahwa komunikasi merupakan penghubung manusia yang sangat penting, pendapat senada diungkapkan pula oleh Mulyana:

Bahwa komunikasi mempunyai fungsi hubungan, fungsi isi yang melinatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain.¹⁰

Disamping itu, komunikasi juga dipandang sebagai suatu proses. Yakni proses pemberian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna, komunikasi merupakan suatu proses kegiatan, walaupun seakan-akan komunikasi adalah sesuatu yang statis, yang diam, padahal komunikasi tidaklah seperti itu. Segala hal dalam komunikasi selalu berubah. Kita dan orang yang akan kita ajak berkomunikasi, begitu juga dengan lingkungan yang selalu berubah.¹¹

Berdasarkan pendapat tersebut, maka proses belajar mengajar dilihat dari sudut pandang komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, gagasan, ide, fakta, makna dan konsep yang sengaja dirancang sehingga dapat diterima oleh

⁹ Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 35.

¹⁰ Mulyana, Deddy. *Komunikasi Populer, kajian komunikasi dan Budaya Kontemporer* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h.4.

¹¹ Devito, Joseph A. *Komunikasi Natar Manusia Kuliah Dasar (Alih Bahasa Agus Maulana)* (Jakarta: Profesional Books, 1997), h. 47

siswa sebagai peserta komunikasi. Guru memiliki tanggung jawab profesional terhadap pembentukan kepribadian siswa dengan hasil belajar yang optimal melalui pesan yang disampaikan kepada siswa. Bersamaan dengan itu siswa dalam keadaan menerima dengan aktif dan memproses pesan yang diterimanya agar terjadi internalisasi dalam dirinya.

Komunikasi sebagai mekanisme dalam proses belajar mengajar merupakan suatu fenomena dalam proses identifikasi. Suatu proses psikologis yang terjadi dalam diri seseorang karena yang bersangkutan secara tidak sadar membayangkan dirinya seperti orang lain yang menjadi idolanya, kemudian meniru tingkah laku orang yang dikaguminya tersebut. Proses ini terjadi pada siswa dan guru yang mengajar ketika guru tersebut menjadi seorang siswa di sekolah. Jika berkomunikasi dengan guru berusaha menanggapi atau menilai isi pesan, perbuatan, pernyataan, perasaan dan menempatkan diri sebagai siswa dalam suatu kondisi. Guru diharapkan dapat menyelami, menghayati dan menginterpretasikan segala hal yang ada pada diri siswa dengan sebaik-baiknya.

Komunikasi dalam bidang pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dan mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Proses belajar-mengajar yang dilaksanakan di kelas sebagian besar terjadi karena adanya komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi instruksional yang merupakan inti dari kegiatan proses belajar-mengajar.

Menyinggung tentang keperluan belajar, Blumer mengemukakan sebuah teori yang disebut teori instruksional (dalam dahar), menurutnya sebuah teori instruksional hendaknya meliputi:

- a. Pengalaman-pengalaman optimal bagi siswa untuk mau dapat belajar
- b. Penstrukturan pengetahuan untuk pemahaman optimal
- c. Perincian urutan-urutan penyajian materi pelajaran secara optimal
- d. Bentuk dan pembenaran reinforcemen

D. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini memfokuskan pada Komunikasi Instruksional yang lebih mengkhususkan pada komunikasi mengajar yang dilakukan oleh guru agama Islam dalam meningkatkan minat belajar siswa. Dalam penelitian ini sesuai dengan konteks pendidikan sekarang, peneliti lebih cenderung memaknai instruksional dengan pembelajaran bukan pengajaran atau pelajaran. Pembelajaran lebih berorientasi pada pihak yang belajar, bukan pada pihak yang mengajar. Guru atau pengajar berkedudukan sebagai motivator, pembina dan pembimbing bagi siswa dalam melakukan belajar. Oleh karena itu, bagi guru yang terpenting adalah bagaimana ia menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan fungsinya yaitu motivator.

Pendekatan teori yang peneliti gunakan adalah interaksi simbolik. Sebagai suatu pendekatan komunikasi, interaksi simbolik dapat digunakan untuk

menjelaskan bagaimana fenomena guru agama Islam (sebagai motivator) di sekolah SD Muhammadiyah 07 Medan, Sumatera Utara.

Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik berasal dari George Herbert Mead (1934) yang mengajar Psikologi Sosial pada departemen filsafat Universitas Chicago. Mead percaya bahwa keanggotaan kita dalam suatu kelompok sosial menghasilkan perilaku bersama yang kita kenal dengan nama budaya. Dalam waktu yang bersamaan, dia juga mengakui bahwa individu-individu yang memegang posisi berbeda dalam suatu kelompok, mempunyai peranan yang berbeda pula, sehingga memunculkan perilaku yang juga berbeda. Misalnya perilaku pemimpin akan berbeda dengan pengikutnya atau perilaku seorang guru pasti juga akan berbeda dengan siswanya. Dalam kasus ini, Mead tampak juga sebagai seorang strukturis. Namun dia juga menentang satu pandangan bahwa perilaku kita melulu dipengaruhi oleh lingkungan sosial atau struktur sosial. Sebaliknya Mead percaya bahwa kita sebagai manusia merupakan bagian dari lingkungan telah ikut serta dalam menciptakan lingkungan. Lebih jauh lagi dia telah memberi catatan bahwa walau kita sadar akan adanya sikap bersama dalam suatu masyarakat, namun hal tersebut tidaklah berarti bahwa kita senantiasa berkompromi dengannya.

Interaksi simbolik memberikan penafsiran atas makna pesan-pesan verbal dan nonverbal sebagai suatu realitas objek dan simbol di dalam komunikasi antara guru dan siswa di SD Muhammadiyah 07 Medan. Dalam memberikan penafsiran tersebut, diri selalu memperhitungkan penafsiran bermakna orang lain dalam suatu proses interaksi satu sama lain, begitu juga sebaliknya.

Interaksi simbolik dilakukan dengan bahasa, sebagai suatu simbol yang terpenting dan isyarat, tetapi simbol bukan merupakan faktor yang telah terjadi, simbol merupakan suatu proses yang berlanjut yaitu suatu proses penyampaian makna. Penyampaian makna dan simbol inilah yang menjadi subjek matter dalam interaksi simbolik. Beberapa asumsi dalam teori simbolik yang pada prinsipnya sangat erat hubungannya dengan penelitian ini antara lain:

1. Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbolik dan dapat menjadi stimuli untuk bertindak dengan lambang seperti halnya lingkungan fisik. Pengetahuan dan pemahaman tentang simbol yang berjumlah banyak itu adalah hasil pelajaran dalam pergaulan manusia bermasyarakat, bukan hasil rangsangan fisik.
2. Simbol atau lambang manusia memiliki kapasitas merangsang yang lain dengan cara yang lain dari pada merangsang diri sendiri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode/Desain Penelitian

Penelitian ilmiah pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk mengungkapkan fenomena alami secara sistematis, terkendali, empirik dan kritis.¹² Seperti disebutkan di atas, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang humanistik, serta dapat menjelaskan perspektif naturalistik dan perspektif interpretif pengalaman manusia.

Menurut Moleong penelitian dengan menggunakan metode kualitatif didasarkan oleh beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; *kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden; dan *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹³ Sementara itu Garna menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif

¹² Fred N. Kerlinger, *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Penerjemah Lindung R. Simatupang (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1991), h. 11.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 5.

dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya memahami gejala-gejala tersebut tidak mungkin diukur secara tepat.¹⁴

Menurut Locke, Spirduso, dan Silverman: Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretif. Sehingga, bias, nilai, dan penilaian peneliti dinyatakan secara tegas dalam laporan penelitian. Keterbukaan seperti itu dianggap bermanfaat dan positif.¹⁵ Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan/atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan/atau suatu organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.¹⁶

Penelitian kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat di dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggung jawabkan.¹⁷ Penelitian kualitatif ini dirasakan bisa menjadi pisau analisis yang paling tajam untuk menyajikan model pengkajian tentang masyarakat secara mendalam (redaksi TWY., dalam Salim, 2001:vii).

Seperti dikemukakan Sugiyono (2005: 9-10) metode penelitian kualitatif itu:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau outcome.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

¹⁴ Judistira K. Garna, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif* (Bandung: Primako Akademika, 1999), h. 20.

¹⁵ Jhon W. Creswell, *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Alih bahasa Nurkhabibah dkk (Jakarta: KIK press, 2002), h. 147.

¹⁶ Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), h. 1-2.

¹⁷ *Ibid*, h. 2.

Beberapa pendapat para ahli tentang penelitian kualitatif di atas, menjadi dasar pertimbangan yang cukup matang bagi peneliti untuk menggunakan pendekatan tersebut dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif diharapkan penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan temuan atau data yang lebih lengkap, mendalam, reliabilitas dan validitas sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai. Dengan metode penelitian kualitatif peneliti dapat melakukan wawancara mendalam, fokus, dan teliti terhadap subjek penelitian sehingga data yang didapatkan lebih akurat dan kredibel. Untuk melengkapi dan memperkaya data/informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam, peneliti menggali data/informasi dengan melakukan observasi dan studi dokumentasi.

Merriam menyebutkan enam asumsi paradigma penelitian kualitatif, yaitu:

1. Peneliti kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, bukannya hasil atau produk.
2. Peneliti kualitatif tertarik pada makna–bagaimana orang membuat hidup, pengalaman, dan struktur dunianya masuk akal.
3. Peneliti kualitatif merupakan instrumen pokok untuk pengumpulan dan analisa data. Data didekati melalui instrumen manusia, bukannya melalui inventaris, daftar pertanyaan, atau mesin.
4. Peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar, lokasi, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
5. Peneliti kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar.
6. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif di mana peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesa, dan teori dari rincian.¹⁸

Dalam penelitian kualitatif peran teori tidak sejelas dalam penelitian kuantitatif, karena modelnya induktif, yakni dengan urutan: (1) mengumpulkan informasi, (2) mengajukan pertanyaan-pertanyaan, (3) membangun kategori-kategori, (4) mencari pola-pola (teori), dan (5) membangun sebuah teori atau membandingkan pola dengan teori-teori lain.¹⁹

¹⁸ Jhon W. Creswell, *Desain Penelitian Pendekatan....*, h. 147.

¹⁹ A. Chaidar Alwasilah, *Pengantar Sosiologi Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2003), h.119.

B. Sumber Data dan lokasi Penelitian

1 Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data utama/primer dan data kedua/skunder. Data utama/primer dalam penelitian ini adalah guru agama Islam yang berupa kata-kata dan tindakannya atau bisa berupa catatan hariannya, sedangkan data kedua/skunder berupa dokumen, buku-buku atau lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lofland dan Lofland “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan* selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.²⁰

Berpedoman pada pendapat Lofland di atas, maka sumber data utama/primer dalam penelitian ini yang berhubungan dengan kata-kata dan tindakan bisa didapatkan dari informan utama yaitu guru agama Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah 07 Sukaramai Medan Sumatera Utara. Sedangkan sumber data kedua/sekunder yang berhubungan dengan “dokumen” maka bisa didapatkan melalui dokumen resmi yang terdapat di Sekolah Dasar Muhammadiyah 07 Sukaramai Medan Sumatera Utara tempat dimana arsip kinerja guru disimpan

2 Lokasi Penelitian.

Yuswandi mengatakan “penentuan lokasi dan *setting* penelitian selain dibingkai dalam kerangka teoritik juga dilandasi oleh pertimbangan teknis operasional. Untuk itu lokasi dan *setting* penelitian dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan dapat atau tidaknya dimasuki dan dikaji lebih mendalam”.²¹

Dengan berpedoman pada pendapat Yuswandi di atas, maka penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 07 Sukaramai yang terletak di Medan Provinsi Sumatera Utara, dengan alasan :

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian....*, h.115.

²¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi ekonomi dan Kebijakan Publikserta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 101.

1. Tingginya minat belajar siswa dalam pelajaran agama Islam dengan data seperti telah disebutkan dalam latar belakang masalah.
2. Tidak pernah terjadi tawuran dan selalu tenteram walaupun terdapat banyak siswa.
3. Sekolah Dasar Muhammadiyah 07 Sukaramai termasuk sekolah swasta yang besar secara kuantitas dengan jumlah siswa 435 orang di Medan
4. Mudah dijangkau karena terletak di tengah kota, sehingga lebih mudah dalam proses penelitian.

C. Jenis Data

1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah bersumber dari guru agama Islam baik berupa kata-katanya ataupun catatan hariannya, seperti yang disebutkan Cooper dan William bahwa data primer berasal dari sumber yang asli dan dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian.²²

Dalam mengumpulkan data, peneliti akan melakukan wawancara secara langsung pada guru agama Islam yang merupakan subjek penelitian, sebagaimana yang dikatakan oleh Azwar bahwa Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.²³

2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini akan diambil dari dokumen resmi sekolah yang memuat catatan tentang guru-guru yang ada di sekolah tersebut termasuk di dalamnya adalah guru agama Islam, termasuk juga buku dan jurnal yang terkait. Di samping itu peneliti juga akan mencari data tentang pribadi dan cara mengajar serta sikap guru agama Islam dari siswa-siswa, kepala sekolah dan guru-guru lain serta Satpam. Sebagaimana yang dikatakan Azwar, data sekunder

²² Donald R Cooper dan William Emory, *Metode Penelitian Bisnis Jilid I*. Alih Bahasa Gunawan dan Imam Nurmawan. (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 256.

²³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 91.

adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya yang biasanya berupa dokumen atau laporan.²⁴ Sementara itu Suryabrata menyebutkan bahwa data sekunder biasanya berupa dokumen seperti data mengenai demografis.²⁵

D. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian dalam tradisi penelitian kualitatif adalah manusia, yaitu peneliti sendiri. Peneliti akan terjun ke lapangan dengan menggunakan alat bantu seperti alat tulis dan rekaman untuk merekam setiap kejadian yang peneliti temukan dalam penelitian di lapangan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Moleong bahwa orang (peneliti) sebagai instrumen memiliki senjata yang secara luwes dapat digunakannya.²⁶ Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Merriam: Peneliti kualitatif merupakan instrumen pokok untuk pengumpulan dan analisa data. Data didekati melalui instrumen manusia, bukannya melalui inventaris, daftar pertanyaan, atau mesin.²⁷

E. Teknik Pengumpulan Data

1 Wawancara Mendalam

Metode pertama yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data di lapangan adalah dengan wawancara mendalam. Devito mengatakan bahwa wawancara adalah bentuk khusus komunikasi antarpribadi.²⁸ Surakhmad menyebutkan bahwa wawancara adalah teknik komunikasi langsung, yakni peneliti mengumpulkan data dengan jalan mengadakan komunikasi langsung dengan subjek penelitian baik dalam situasi yang sebenarnya ataupun dalam

²⁴ *Ibid*, h. 98.

²⁵ Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 85.

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 9.

²⁷ Jhon W. Creswell, *Desain Penelitian Pendekatan....*, h. 145.

²⁸ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia Kuliah Dasar* (Jakarta: Professional Books, 1997), h. 281.

situasi buatan.²⁹ Dengan konsep yang sederhana, Singarimbun dan Effendi mengungkapkan wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi.³⁰ Sedangkan Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu *pewawancara* yang memberikan pertanyaan dan *yang diwawancarai* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³¹ Pengertian yang hampir sama juga dikemukakan oleh Narbuko dan Abu Achmadi bahwa wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³²

Dari beberapa pengertian wawancara yang dikemukakan di atas, peneliti dapat membuat satu konklusi yaitu wawancara merupakan bentuk komunikasi antarpribadi yang terjadi secara tatap muka yang di dalamnya mengandung tanya jawab antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai yang dilakukan secara intensif dan berulang-ulang dengan menyesuaikan setiap pertanyaan pada kebutuhan dan kondisi yang dihadapi pada saat wawancara untuk memperoleh informasi yang akurat.

Dengan demikian, karena wawancara dilakukan secara intensif dan berulang untuk mencari data yang akurat, maka peneliti mengusahakan wawancara ini bersikap santai dan luwes agar tidak terlalu tegang dan formal tanpa mengesampingkan keseriusan. Ketika peneliti kurang yakin dengan jawaban-jawaban dari subjek yang diwawancarai dan ingin membuktikan jawaban tersebut, maka peneliti akan melakukan observasi/pengamatan di lapangan.

Ada beberapa informan yang akan peneliti wawancara dalam penelitian ini. Yaitu : guru agama Islam sebagai data primer, siswa-siswa, kepala sekolah,

²⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metoda Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), h.162.

³⁰ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 1992.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian....*, h.135.

³² Chalid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 83.

guru-guru lain dan Satpam yang ada di Sekolah Dasar Muhammadiyah 07 Sukaramai sebagai data sekunder.

2 Observasi/pengamatan

Setelah melakukan wawancara mendalam yang merupakan metode utama dalam pengumpulan data, peneliti akan melakukan observasi/pengamatan. Secara sederhana observasi/pengamatan dapat diartikan sebagai proses melihat situasi penelitian, dalam penelitian ini adalah situasi belajar mengajar di kelas, sebagaimana dikatakan Sevilla, et.al metode pengamatan sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang meliputi pengamatan kondisi atau interaksi belajar-mengajar, tingkah-laku bermain anak-anak dan interaksi kelompok.³³

Pengamatan adalah teknik pengumpulan data di mana seorang peneliti melakukan pengamatan pada masyarakat yang menjadi objeknya.³⁴

Menurut Guba dan Lincoln ada beberapa alasan mengapa metode observasi dimanfaatkan yaitu :

1. Teknik observasi ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, karena pengalaman secara langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Ini dilakukan jika data yang diperoleh kurang meyakinkan.
2. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
3. pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
4. sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan ada data yang dijaringnya "menceng" atau *bias*. Kemungkinan menceng itu terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak antara peneliti dan yang diwawancarai, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan observasi.

³³ Conseuelo G, et.al. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian* Penerjemah: Ali Muddin Tuwu. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), h. 198.

³⁴ FX Sri Sadewo, *Model Analisis Etnografi dalam Penelitian Kualitatif*. Dalam Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.178.

5. Teknik observasi memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
6. Dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, observasi dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.³⁵

Dari beberapa alasan yang diungkapkan oleh Guba dan Lincoln di atas, maka semakin memantapkan peneliti untuk menggunakan observasi/pengamatan dalam penelitian ini. Melalui observasi ini, peneliti mencoba melihat secara langsung situasi yang terjadi dalam proses pembelajaran untuk memahami dan mencari jawab atas fenomena yang sebenarnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Suprayogo dan Tobroni (2001 : 167) sebagai berikut :

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama sekali penelitian naturalistik (kualitatif). Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmuan, tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan. Secara umum, observasi berarti pengamatan, penglihatan. Sedangkan secara khusus, dalam dunia penelitian, observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.

Observasi ini peneliti lakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan yang sebenarnya, sebagaimana yang dikatakan Nasution observasi bertujuan : 1. Untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. 2. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain.³⁶ Sementara

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*...., h.125-126.

³⁶ S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Bandung: Jemmars, 1991), h.144.

itu Rakhmat menyebutkan bahwa observasi dilakukan untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi.³⁷

Observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Peneliti akan mengikuti proses belajar mengajar di kelas selama beberapa bulan. Di samping itu dengan observasi langsung ini, peneliti akan melihat bagaimana guru agama Islam menjalin hubungan dengan siswa, kepala sekolah, guru-guru yang lain dan semua pihak yang ada di sekolah. Peneliti akan mengamati perilaku siswa sehari-hari di lingkungan sekolah seperti ketika bergaul dengan sesamanya dan ketika berkomunikasi dengan guru atau orang yang lebih tua, serta melihat secara langsung pengamalan nilai-nilai agama siswa di lingkungan sekolah.

F. Metode Analisis Data

Analisis data disebut juga dengan pengolahan dan penafsiran data. Analisa data menurut Nasution adalah “proses menyusun data agar dapat ditafsirkan, menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori”.³⁸ Sedangkan menurut Suprayogo dan Tobroni, (2001: 191) adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.

Peneliti akan menganalisis dengan cara :

1 Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang peneliti peroleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah sehingga akan menambah kesulitan bagi peneliti bila tidak segera dianalisis. Oleh sebab itu peneliti akan mereduksi data dengan menyusun data secara sistematis, menonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

Miles dan Huberman, seperti dikutip Suprayogo dan Tobroni (2001: 193) mengemukakan reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan

³⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1984), h.84.

³⁸ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1998), h.126.

perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

Menurut Sugiyono mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³⁹

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan, reduksi data juga dapat pula membantu memberikan kode kepada aspek tertentu.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka alur penting berikutnya dalam analisis data adalah penyajian data. Miles dan Huberman (dalam Suprayogo dan Tobroni, 2001: 194-195) mengemukakan bahwa:

Yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif. Penyajian naratif perlu dilengkapi dengan berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semua itu dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network, dan Chart.⁴⁰

³⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h.92.

⁴⁰ *Ibid*, h. 95.

Sedangkan menurut Nasution “mendisplay data bisa dilakukan dengan membuat grafik atau lainnya.”⁴¹

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁴² Mengambil kesimpulan lebih baik dilakukan sejak awal penelitian, sebagaimana yang dikatakan Nasution “Sejak semula peneliti berusaha untuk mencari makna yang dikumpulkannya, untuk itu peneliti mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan lain-lain yang pada awalnya bersifat tentatif, kabur dan diragukan.”⁴³

Logika yang dipergunakan dalam penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum), Faisal

Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari “khusus ke umum”; bukan dari “umum ke khusus” sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak.⁴⁴

G. Jadwal Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN KEGIATAN/TAHUN 2009-2010					
		1	2	3	4	5	6
I	1. Persiapan Administrasi	Xxxx					
	2. Penyusunan Usulan penelitian	Xxxx					
	3. Konsultasi dengan Pembimbing	Xx					

⁴¹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik...*, h.129.

⁴² Sugiono, *Memahami Penelitian*,h.99.

⁴³ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik...*, h.130.

⁴⁴ Sanapiah Faisal, *Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Dalam Bugin (Edit). 2003 (b). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Memahami filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasa Model Aplikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h.68-69.

	4. Seminar Usulan Penelitian		X				
	5. Revisi Hasil Seminar UP		X				
II	1. Penelitian Lapangan		Xx	xxxx	xxxx	xxxx	
	2. Pengolahan dan Analisa Data		Xx	xxxx	xxxx	xxxx	
	3. Penulisan Hasil Penelitian					xxx	
	4. Konsultasi dengan Pembimbing					xx	
	5. Sidang Tesis						x
III	Revisi dan Penjilidan						xx

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 07 Sukaramai Medan yang terletak di jalan Denai Gg Dua Nomor Enam Belas Sukaramai Medan, Sumatera Utara. SD Muhammadiyah 07 Medan berada dalam naungan organisasi Muhammadiyah yang berpusat di Jakarta dan Jogjakarta, organisasi Muhammadiyah berdiri sejak tahun 1912 yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan.

Sekolah Dasar Muhammadiyah 07 Medan memiliki luas lahan seluas 1.317m² (Seribu tiga ratus tujuh belas meter persegi). Bagian depan sekolah berbatasan dengan Gg. Dua, sebelah kanan berbatasan dengan rumah Hj. Fatimah sebelah kiri berbatasan dengan rumah Umar dan belakang berbatasan dengan ruko-ruko cina.

B. Jumlah Kelas dan Siswa

Ada dua belas lokal yang dimiliki oleh SD Muhammadiyah 07 Medan, dengan rincian: kelas I terdiri dari dua Lokal, kelas II terdiri dari dua lokal, kelas III dua lokal, kelas IV terdiri dari dua lokal, kelas V terdiri dari dua lokal, dan kelas VI terdiri dari dua lokal. Adapun rincian jumlah siswa sebagai berikut: kelas 1.1 berjumlah 39 orang, kelas 1.2 berjumlah 40 orang, kelas II.1 berjumlah 40 orang, kelas II.2 berjumlah 43 orang, kelas III.1 berjumlah 37 orang, kelas III.2 berjumlah 38 orang, kelas IV.1 berjumlah 39 orang, kelas IV.2 berjumlah 40 orang, kelas V.1 berjumlah 36 orang, kelas V.2 berjumlah 38 orang, kelas VI.1 berjumlah 34 orang, dan kelas VI.2 berjumlah 30 orang. Untuk memudahkan melihat jumlah siswa yang ada lihatlah tabel di bawah ini.

No urut kelas	Nama kelas	Jumlah siswa
1	I.1	39
2	I.2	40
3	II.1	40
4	II.2	43
5	III.1	37
6	III.2	38
7	IV.1	39
8	IV.2	40
9	V.1	36
10	V.2	38
11	VI.1	34
12	VI.2	30

Sumber: Buku Data Base PKS II SD Muhammadiyah 07 Medan, tahun 2010

C. Program Sekolah

Ada beberapa program khusus yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membina mental keagamaan. Adapun program tersebut sebagai berikut:

1. Shalat Zhuhur berjamaah sehabis pulang sekolah, bertempat di mesjid taqwa Muhammadiyah sukaramai
2. Tadarus Alquran secara bergiliran setiap kelas, bertempat di mushala.
3. Ceramah pagi setiap jum'at yang dilakukan oleh siswa mulai dari kelas V dan VI.
4. Mewajibkan siswa dan siswi menggunakan busana muslim
5. Mengadakan pesantren kilat pada awal ramadhan
6. Mengadakan musabaqah tilawatil qur'an dan musabaqah hifzil quran.

D. Sarana dan Prasarana Sekolah

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SD Muhammadiyah 07 Medan adalah sebagai berikut:

1. Gedung kelas yang permanen
2. Perpustakaan sekolah yang berisikan buku-buku umum dan buku Islam
3. Ruang laboratorium
4. Internet sekolah
5. Ruang komputer
6. Mesjid

E. Pemikiran Tentang Guru Profesional

Profesional merupakan syarat yang tidak bisa dianggap sepele dalam setiap pekerjaan, begitu juga dengan guru. Dalam undang-undang Republik Indonesia tahun 2005 tentang guru dan dosen, disebutkan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Menurut pengamatan tidak sedikit guru yang datang untuk melakukan pembelajaran tidak melakukan persiapan, malah ada yang hanya bertanya kepada siswa tentang pelajaran yang telah diajarkan. Di lain pihak ada pula guru yang hanya memberikan sejumlah bahan ajar dengan tidak mengindahkan apakah bahan itu dapat difahami siswanya atau tidak. Yang penting bahan ajar selesai diberikan. Disamping itu ada pula guru yang hanya mementingkan ilmu pengetahuannya, kemudian memberikan ilmu ke siswa dengan tidak memikirkan apakah ilmu itu sesuai untuk diberikan atau tidak. Selain itu ada pula guru yang menganggap dirinya paling pintar serta sebagai sumber kekuasaan, sehingga apa yang dikatakannya itu adalah benar dan siswa harus mematuhi. Kenyataannya ilmu pengetahuan itu berkembang dan sumber informasi juga berkembang sehingga guru bukan satu-satunya sumber informasi.

Ada beberapa usaha yang telah dilakukan untuk peningkatan kualitas guru sebagai motivator dalam belajar, namun belum dilaksanakan dan dipergunakan

sebagaimana mestinya, seperti: pelatihan penyusunan satuan acara pembelajaran, beberapa macam metode pembelajaran, ataupun pemantauan kehadiran mengajar.

Sebelum peneliti paparkan bagaimana perilaku komunikasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru agama Islam di SD Muhammadiyah 07 Medan, sesuai teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, terlebih dahulu peneliti sajikan pemikiran yang ada dalam pikiran guru agama Islam tentang guru yang baik atau guru yang profesional yang menjadi landasan dari perilaku komunikasi pembelajaran yang mereka lakukan.

Seperti peneliti sebutkan dalam kerangka pemikiran, penelitian ini menggunakan pendekatan interaksi simbolik. Interaksi simbolik yang peneliti pahami adalah setiap tindakan seseorang didasari atas dua pijakan yaitu masa lalu (pengalaman) yang telah didapatnya dan tujuan yang telah dicapai pada masa yang akan datang. Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui kerangka berfikir para guru agama Islam tentang guru yang profesional yang merupakan dasar dari tingkah laku yang diperbuatnya sebagai seorang motivator pendidikan formal di sekolah.

Kriteria guru profesional yang peneliti paparkan di sini adalah sesuai dengan konstruksi yang dibuat oleh guru agama Islam yang ada di SD Muhammadiyah 07 Medan. Peneliti hanya menulis berdasarkan hasil di lapangan. Perlu ditulis di sini bahwa pemahaman tentang kriteria guru yang profesional sesuai dengan konstruksi guru yang ada pasti akan mempengaruhi dan menjadi acuan bertindak bagi guru agama Islam dalam melakukan proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan tiga belas ciri guru profesional yang diberikan oleh para informan. Kriteria ini diurut berdasarkan banyaknya informan yang menyebutkan kriteria tersebut. Ciri tersebut sebagai berikut:

1. Memiliki kepribadian yang baik/bagus

Kepribadian yang bagus sengaja peneliti letakkan dalam urusan pertama sebagai ciri guru yang profesional, hal ini berdasarkan banyaknya informan yang menyebutkan kepribadian yang baik sebagai kriteria guru yang profesional. Kepribadian yang baik biasanya muncul dari keikhlasan hati dalam melaksanakan tugasnya. Seperti yang diungkapkan oleh Nur siti Alsanah, BA (salah seorang guru agama Islam di SD Muhammadiyah 07 Medan), ketika peneliti melakukan wawancara dengannya. Berikut petikan wawancaranya:

Guru yang profesional dan menjadi guru favorit saya adalah guru yang tepat waktu, tidak terlambat, menganjurkan sesuatu yang baik, seperti shalat, berbakti pada orang tua dan belajar yang tekun, mampu menerangkan pelajaran dengan baik, menguasai bahan pelajaran, memiliki kepribadian yang bagus seperti amanah dan bertanggung jawab dengan tugasnya. Jadi tidak hany sekedar masuk ke kelas untuk memberikan materi pembelajaran lalu berlepas tangan tidak mau tahu apakah muridnya ngerti atau tidak. Jadi tidak begitu dia.⁴⁵

Begitu juga dengan pendapat yang disampaikan oleh Drs. Syamsuddin

Amin, berikut petikan wawancaranya:

Guru profesional tentunya harus mengajar dengan sesuai bidang ilmunya sehingga dapat menguasai pelajaran dengan baik. Emosi harus setabil, pemarah, tidak cepat marah dan memiliki kepribadian yang baik. Disamping itu berpenampilan bagu atau rapi, penampilan bagus yang saya maksud tidak harus mahal, yang penting bisa menyesuaikan antar pakaian atas dan bawah bisa serasi.⁴⁶

⁴⁵ Nur siti alsanah, BA, guru agama Islam, wawancara di Medan, tanggal 08 januari 2010

⁴⁶ Drs. Syamsuddin Amin, guru PPKN, wawancara di Medan pada tanggal 08 januari

Sebagai data perbandingan dan memperkaya informasi tentang guru yang profesional, peneliti melakukan wawancara dengan siswa dan beberapa guru pelajaran yang lain, karena menurut peneliti siswa merupakan seorang penilai dari guru-guru yang ada yang selalu berhadapan dengan guru.

Disamping pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki guru, kepribadian juga memiliki peranan tersendiri. Kepribadian guru yang baik menjadi satu pesona tersendiri bagi siswa. Seperti disebutkan beberapa siswa kelas VI di SD Muhammadiyah 07 Medan. Berikut petikannya:

Apa yang membuat kamu suka pada guru agama Islam menyebutnya guru yang profesional dan menjadikannya sebagai guru yang paforit?

“Saya suka kepada guru agama islam, karena cara mengajarnya bagus, penampilannya rapi, dan orangnya sangat baik, dan peduli dengan keadaan kami.”⁴⁷

Sementara itu Supatmiwati juga menyatakan:

Guru yang paten seperti pak satiman, orangnya baik, seperti mau mendengarkan curhat, sabar, tidak pernah memaki, selalu tersenyum dan enak dalam menerangkan pelajaran.”⁴⁸

Alangkah baiknya jika kepribadian guru selalu stabil dan merasa dirinya gembira, positif, partisipasif dan tidak mudah mengeluh serta memiliki semangat dalam mengajar sehingga memungkinkan tumbuhnya suatu komunikasi yang dapat menghasilkan anak berwawasan luas dan berencana kedepan. Memiliki

⁴⁷ Andriani, siswi kelas VI, wawancara di Medan, tanggal 08 januari 2010

⁴⁸ Supatmiwati, siswi kelas VI, wawancara di Medan, tanggal 08 januari 2010

kepribadian yang bagus tercermin dari pribadi yang memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, bersedia membantu siswa keluar dari kesulitan, dapat dijadikan teladan karena sesuainya perkataan dan perbuatan, meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak yang mulia. Semua ini dilakukan karena rasa tanggung jawab terhadap profesinya sebagai guru. Sebagaimana dikatakan oleh Paimin S.Pd.I:

Menurut saya adalah memiliki i'tikad yang baik dengan i'tikad yang baik akan menyusul semuanya seperti bertanggung jawab dan keberhasilan siswa dan mematuhi peraturan di sekolah ini.⁴⁹

Untuk memantapkan hasil wawancara diatas, dibawah ini peneliti kutipkan hasil penelitian Frank Hart (dalam Witherington dkk, 1986:133) yang menyebutkan bahwa “banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas bukan karena tidak cakap mengerjakannya tapi karena mereka sebel dengan sifat yang dimiliki oleh guru.” Hasil penelitian itu memaparkan sifat-sifat guru yang menurut urutannya paling disukai oleh siswa-siswa, yaitu:

1. Suka membantu dalam pekerjaan sekolah, memberi tugas yang jelas tentang pelajaran dan tugas dengan menggunakan contoh-contoh.
2. Gembira riang dalam mengajar, memiliki rasa humor dan dapat menghargai lelucon.
3. Manusia biasa, suka berteman dengan murid dan menganggap dirinya seorang anggota kelas.
4. Mempunyai minat terhadap murid dan memahami murid-muridnya.

⁴⁹ Paimin, S.PdI, guru Bahasa Indonesia, wawancara di Medan, tanggal 05 januari 2010

5. Membangkitkan minat untuk pelajaran, menumbuhkan hasrat untuk belajar, membuat pelajaran sesuatu yang menyenangkan.
6. Tegas, dapat mengendalikan kelas dan menimbulkan respect.
7. Adil, tidak mempunyai anakmas.
8. Tidak marah-marah, kasar, suka mencela atau sarkastis.
9. Membuat anak memahami pelajaran.
10. Menarik dan menyenangkan.

2. Bertanggung Jawab

Sebagaimana ungkapan Nursiti Alsanah.BA, guru yang profesional adalah guru yang bertanggung jawab atas profesinya sebagai guru, bertanggung jawab atas keberhasilan anak didiknya dengan selalu memberikan bimbingan dan pengawasan (evaluasi) tanpa kenal lelah dan tidak mengharapkan imbalan yang besar semata, berikut petikan wawancaranya :

Guru yang profesional dan menjadi guru favorit saya adalah Guru yang tepat waktu, tidak terlambat, menganjurkan sesuatu yang baik, seperti solat, berbakti pada orang tua dan belajar tekun, mampu menerangkan pelajaran dengan baik, menguasai bahan pelajaran, memiliki kepribadian yang bagus seperti amanah, dan bertanggung jawab dengan tugasnya. Jadi tidak hanya sekedar masuk ke kelas untuk memberikan materi pelajaran baru berlepas tangan tidak mau tahu apakah muridnya ngerti atau tidak. Jadi tidak begitu dia.⁵⁰

Sebagai data perbandingan, peneliti mendapatkan bahwa guru yang profesional selalu peduli terhadap keberhasilan anak didiknya sebagai

⁵⁰ Nur siti alsanah, BA, guru agama Islam, siswi kelas VI, wawancara di Medan, tanggal 05 Januari 2010

implementasi dari rasa tanggung jawab profesi yang diembannya. Seperti yang dikatakan kepala SD Muhammadiyah 07 Medan, berikut ini:

Seorang guru akan dikatakan sebagai guru yang profesional ketika ia sadar akan tanggung jawabnya sebagai seorang guru. Berwawasa luas, mau membaca untuk meningkatkan pengetahuan, dan disiplin tentunya. Ingat bahwa tugas seorang guru bukan sebatas memberikan informasi ilmu pengetahuan tetapi memiliki beban moral yang lebih dari sekedar mengajar yang harus dipertanggungjawabkan minimal pada orang tua yang telah menitipkan anaknya kepada kita, seperti mendidik murid agar berperilaku yang mulia. Bagi seorang guru agama Islam maka tanggung jawab tidak hanya di hadapan orang tua tetapi yang lebih utama adalah di hadapan Allah SWT.⁵¹

Hampir senada dengan kepala sekolah, Siti Hafnisah menyebutkan bahwa guru yang profesional memiliki tanggung jawab yang besar bagi kemajuan anak didiknya. Berikut petikan wawancaranya:

Tanggung Jawab merupakan kunci dari segala pekerjaan apapun termasuk sebagai seorang guru. Setelah tanggung jawab ada dalam hati setiap orang tentunya ia akan berbuat sebaik mungkin untuk berlangsungnya pekerjaan yang digelutinya. Bagi guru tanggung jawab tercermin dari kepeduliannya dengan keadaan siswa, baik dari segi kemampuan kognitifnya maupun perilakunya. Semua yang saya sebutkan di atas akan terwujud jika guru menjalaninya dengan sabar. Dengan kesabaran yang dimiliki, guru akan lebih tenang dalam mencari solusi setiap masalah yang hadir.⁵²

Drs. Satimin juga menyebutkan guru yang profesional haruslah seorang yang bertanggung jawab, seperti tercantum di bawah ini.

Sebagai seorang muslim, saya memandang kehidupan ini tentunya berdasarkan kacamata Islam yang tercakup dalam Al-qur'an dan diaplikasikan melalui RasulNya. Menurut Saya Nabi Muhammad merupakan orang yang sangat profesional dalam berdakwah. Seorang guru apalagi guru agama Islam merupakan seorang penyampai seperti Nabi Muhammad. Itu artinya beberapa sifat yang dimiliki Nabi harus juga dimiliki oleh seorang guru. Seperti amanah. Seorang guru harus amanah

⁵¹ Nurhamidah Siregar, kepala sekolah SD Muhammadiyah 07 Medan, wawancara di Medan, tanggal 06 Januari 2010

⁵² Siti hafnisah, guru laboratorium, wawancara di Medan, tanggal 06 Januari 2010

(terpercaya). Di samping itu, guru yang profesional yang layak dijadikan sebagai guru favorit adalah guru yang penampilannya bagus (penampilan : pakaian rapi), cara mengajarnya bagus, ilmunya luas sehingga dengan ilmu yang ia miliki ia mampu untuk menghidupi keluarganya dari mengajar, mampu berdisiplin, melaksanakan amanah dengan benar sehingga mendapat imbalan, datang harus lebih awal dan sebaiknya guru harus menunggu siswa di depan kelas, bertanggung jawab, mampu memberikan pelajaran secara sistematis, mampu menguasai siswa, memajemen kelas dengan bagus dan citra keprofesionalan guru akan rusak ketika guru terlambat datang ke sekolah.⁵³

Tanggung jawab merupakan kata-kata yang mudah diucapkan tapi sukar untuk dilakukan. Begitu banyak orang yang tidak mau mengambil resiko atas perbuatan yang telah dilakukannya seperti para koruptor di negeri ini (maaf peneliti tidak akan menyebut namanya). Padahal semua perbuatan akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah SWT sebagaimana Hadits Rasulullah SAW “setiap manusia adlah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawabannya oleh allah dengan apa yang dipimpinnya”. Jika setiap manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah dengan apa yang dipimpinnya yaitu siswa-siswanya.

Seandainya semua guru khususnya guru agama Islam yang ada di negara Indonesia menyadari bahwa semua perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, tentu mereka akan lebih bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya.

Bertanggung jawab atas tugasnya sebagai seorang guru, muncul dari sifat amanah yang diembannya. Bagi umat islam, apapun yang diberikan Allah SWT pada hakikatnya adalah sebagai amanah yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya, di samping juga sebagai nikmat.

⁵³ Drs. Satimin, guru matematika, wawancara di Medan pada tanggal 07 Januari 2010

3. Amanah

Guru yang profesional sudah pasti akan memegang amanah dengan melaksanakan tugas sebaik-baiknya secara ikhlas dan mengharap ridho dari Allah SWT, seperti yang dikatakan Nursiti Alsanah, BA berikut petikan wawancaranya:

Guru yang profesional dan menjadi guru favorit saya adalah Guru yang tepat waktu, tidak terlambat, menganjurkan sesuatu yang baik, seperti solat, berbakti pada orang tua dan belajar yang tekun, mampu menerangkan pelajaran dengan baik, menguasai bahan pelajaran, memiliki kepribadian yang bagus seperti amanah, dan bertanggung jawab dengan tugasnya. Jadi tidak hanya sekedar masuk ke kelas untuk memberikan materi pelajaran lalu berlepas tangan tidak mau tahu apakah muridnya ngerti atau tidak. Jadi tidak begitu dia.⁵⁴

Menurut Drs. Satimin, amanah merupakan salah satu ciri guru profesional, seperti dalam wawancara berikut ini:

Sebagai seorang muslim, saya memandang kehidupan ini tentunya berdasarkan kaca mata Islam yang tercakup dalam Al-qur'an dan diaplikasikan melalui RasulNya. Menurut Saya Nabi Muhammad merupakan orang yang sangat profesional dalam berdakwah. Seorang guru apalagi guru agama Islam merupakan seorang penyampai seperti Nabi Muhammad. Itu artinya beberapa sifat yang dimiliki Nabi harus juga dimiliki oleh seorang guru. Seperti amanah. Seorang guru harus amanah (terpercaya). Di samping itu, guru yang profesional yang layak dijadikan sebagai guru favorit adalah guru yang penampilannya bagus (penampilan : pakaian rapi), cara mengajarnya bagus, ilmunya luas sehingga dengan ilmu yang ia miliki ia mampu untuk menghidupi keluarganya dari mengajar, mampu berdisiplin, melaksanakan amanah dengan benar sehingga mendapat imbalan, datang harus lebih awal dan sebaiknya guru harus menunggu siswa di depan kelas, bertanggung jawab, mampu memberikan pelajaran secara sistematis, mampu menguasai siswa, manajemen kelas dengan bagus dan citra keprofesionalan guru akan rusak ketika guru terlambat datang ke sekolah.⁵⁵

⁵⁴ Nur siti alsanah, BA, guru agama Islam, wawancara di Medan, tanggal 07 Januari 2010

⁵⁵ Drs. Satimin, guru matematika, wawancara di Medan, tanggal 08 Januari 2010

Sikap amanah seseorang muncul dari rasa tanggung jawab yang dimilikinya. Pekerjaan sebagai seorang guru yang dijalankan dengan memegang amanah akan menuai hasil yang memuaskan walaupun mungkin secara materi tidak besar bila dibandingkan dengan profesi yang lain seperti dokter dan pegawai BUMN.

Menurut Rachman⁵⁶, Tiga kriteria di atas (memiliki kepribadian yang bagus, tanggung jawab dan amanah) termasuk dalam kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru dan sangat menentukan dalam mendukung keberhasilan seorang guru sebagai motivator pendidikan.

Rusyan dkk menambahkan sifat amanah menjadi dasar pembentukan pribadi guru yang tenang sebagai makhluk individu dan bagian yang tak terpisahkan dari anggota masyarakat. Guru yang memiliki sifat amanah ia akan mengelola, memanfaatkan sumber, mendidik, mengajar, mengawasi, menilai siswa dan melaksanakan proses pembelajaran dengan sebaik mungkin.

4. Penampilan Bagus (berpakaian rapi)

Penampilan yang bagus masuk dalam kriteria guru yang profesional, sebagaimana yang disebutkan oleh Drs. Syamsuddin Amin. Berikut petikan wawancaranya:

Guru profesional tentunya harus mengajar sesuai dengan bidang ilmunya sehingga dapat menguasai pelajaran dengan baik. Emosi harus stabil, pemurah, among, tidak cepat marah, tidak kasar dan sebaiknya jangan menggunakan kata-kata kasar serta memiliki kepribadian yang baik. Di samping itu berpenampilan yang bagus atau rapi. Penampilan bagus yang

⁵⁶ Rachman "Lima kompetensi yang harus dimiliki seorang guru" melalui <http://www.indonesia.com/intisari/1997/jan/rachman.htm>>[08/01/2010]

*saya maksud tidak harus mahal, yang penting bisa menyesuaikan antara pakaian atas dan bawah bisa serasi.*⁵⁷

Persepsi kita pada orang lain biasanya dipengaruhi oleh penampilan orang yang bersangkutan. Dalam pembahasan tentang pengaruh faktor-faktor situasional pada persepsi Interpersonal, penampilan yang bagus masuk pada petunjuk artifaktual. Petunjuk artifaktual meliputi segala macam penampilan, seperti potongan tubuh, kosmetik yang dipakai, baju, tas, pangkat dan atribut lainnya. Dari ungkapan di atas maka peneliti menyatakan wajar jika penampilan yang bagus masuk pada kriteria guru yang profesional.

Bagaimana mungkin seorang guru yang akan menyampaikan materi pelajaran dan sebagai motivator dalam belajar menggunakan pakaian yang kotor dan kusut?. Sebagai manusia yang memiliki hati dan suka akan kebersihan dan kerapian, tentu siswa akan lebih senang dan respon terhadap penampilan guru yang rapi dan bagus. Penampilan yang bagus tidaklah harus mahal harganya. Kita bisa berpakaian rapi dengan pakaian yang tidak mahal, oleh sebab itu diharapkan seorang guru dapat berpenampilan rapi agar mendapat persepsi yang positif dan mendapat sambutan yang hangat dari siswa-siswanya.

5. Disiplin dan Datang Lebih Awal dari Siswa

Guru yang profesional dan layak disebut sebagai guru yang kompeten adalah guru yang disiplin dengan hadir ke sekolah tepat pada waktunya. Seperti yang dikatakan oleh Nursiti Alsanah berikut ini:

⁵⁷ Drs. Syamsuddin Amin, guru agama Islam, wawancara di Medan, tanggal 08 januari 2010

*Guru yang profesional adalah guru yang disiplin dengan datang tepat waktu, jangan terlambat, menganjurkan sesuatu yang baik, seperti solat, berbakti pada orang tua dan belajar yang tekun. Yang paling penting dalam ketepatan waktu adalah guru hendaknya harus berada di sekolah lebih awal dari siswa sebelum waktu belajar dimulai. Contohnya 10 atau 15 menit guru sudah hadir di sekolah. Sebelum belajar hendaknya guru merapikan ruangan terlebih dahulu dan membersihkannya agar ruangan menjadi kondusif di samping itu kebersihan kan sebagian dari iman.*⁵⁸

Disiplin merupakan kunci kesuksesan, dan biasanya kedisiplinan selalu dihubungkan dengan ketepatan waktu. Orang yang disiplin selalu memperhatikan, menjaga serta merencanakan waktu dengan baik. Orang yang menyepelekan waktu biasanya akan menemui kegagalan dalam meraih sukses.

Dalam pembahasan tentang komunikasi efektif, Mulyana (2004:251), menyebutkan bahwa waktu merupakan salah satu unsur penting dalam komunikasi, sehingga dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap sesamanya. Karena begitu pentingnya waktu bagi manusia, Allah SWT bersumpah dengan waktu. Abduh (1998:309) menyebutkan Ketika Allah SWT bersumpah dengan menggunakan makhluk-Nya, itu berarti Allah ingin menarik perhatian hamba-hambaNya⁵⁹. Dari penjelasan Abduh di atas menunjukkan bahwa manusia haruslah selalu memperhatikan waktu.

Datang tepat pada waktunya belumlah cukup untuk menjadikan seorang guru disebut sebagai guru yang profesional, karena hal itu merupakan satu kewajaran. Dari ungkapan yang disampaikan oleh Nursiti Alsanah Siregar, BA di atas, maka hendaklah guru yang profesional itu hadir lebih awal dari siswa-siswanya. Ungkapan ini memang masuk di akal. Guru yang hadir lebih awal dari

⁵⁸ Siti Nur Alsanah, guru agama Islam, wawancara di Medan, tanggal 09 Januari 2010.

⁵⁹ Lihat juga buku “*Dan Tuhanpun Bersumpah*” Yang ditulis oleh nugraha.

siswa maka ia bisa memperhatikan siapa saja siswa yang cepat hadir, siswa yang rajin membersihkan ruangan, apa saja yang dilakukan siswa di sekolah belajar dan yang paling penting adalah guru bisa mempersiapkan mental dan lebih tenang psikologisnya sehingga mempunyai persiapan diri lebih baik.

Menurut Rusyan (1993:22) “Disiplin merupakan satu keharusan yang harus dimiliki seorang guru dan masuk kepada kemampuan personal seorang guru yang profesional. Rusyan menambahkan “Disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar yang teratur, serta mencintai dan menghargai pekerjaannya.

Ketika kuliah di S1, Peneliti memiliki seorang dosen yang datang lebih awal dari kami. Beliau selalu hadir 30 menit dan langsung duduk di kelas sebelum jam kuliah dimulai⁶⁰. Awalnya peneliti tidak memahami mengapa Beliau hadir begitu cepat. Sampai akhirnya Beliau memberi penjelasan bahwa “Jika ingin pendidikan Islam maju dan berkembang, maka saudara sebagai calon pendidik Islam harus hadir lebih awal dari siswa. Dengan demikian berarti saudara telah memberikan contoh kepada siswa saudara dan menunjukkan kesungguhan saudara menjadi seorang pendidik”.

6. Mampu menguasai murid

Mampu menguasai siswa merupakan salah satu kriteria guru profesional seperti yang dikatakan Muhammad Abduh. Berikut petikan wawancaranya:

Guru yang Profesional adalah guru yang mampu menjadikan murid mengikuti instruksi bukan kebalikannya. Dengan kata lain mampu menguasai murid dan bukan murid yang mengarahkan atau menguasai

⁶⁰ Beliau adalah Almarhum Drs. Hamzah Limbong. Dosen pada mata kuliah Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam

guru. “Di samping itu guru yang profesional adalah guru yang bersikap apa adanya tidak banyan cengkonek dan tidak suka angkat telor dihadapan pimpinan sekolah.”⁶¹

Keterampilan dalam menguasai siswa bertujuan untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar. Dengan kata lain mampu menguasai siswa berarti melakukan kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. Yang termasuk ke dalam hal ini adalah menghentikan tingkah laku siswa yang merusak suasana belajar, memberi ganjaran bagi siswa yang tidak menghiraukan imbauan dan memberi aturan-aturan bagi siswa yang melanggar ketentraman kelas.

Mampu menguasai siswa sama artinya dengan keahlian dalam mengelola kelas (manajemen kelas). Dalam buku yang berjudul *menjadi Guru yang Profesional* yang ditulis oleh Usman (1990:90) disebutkan “Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran”.

7. Mengajar dan Mendidik

Mengajar dan mendidik termasuk dalam kriteria guru yang profesional sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala sekolah SD Muhammadiyah 07 Medan, berikut petikan wawancaranya:

⁶¹ Muhammad Abduh, guru agama Islam, wawancara di Medan, tanggal 10 Januari 2010

Seorang guru akan dikatakan sebagai guru yang profesional ketika ia sadar akan tanggung jawabnya sebagai seorang guru. Berwawasan luas, mau membaca untuk meningkatkan pengetahuan, dan disiplin tentunya. Ingat bahwa tugas seorang guru bukan sebatas memberikan informasi ilmu pengetahuan tetapi memiliki beban moral yang lebih dari sekedar mengajar yang harus dipertanggungjawabkan minimal pada orang tua yang telah menitipkan anaknya kepada kita, seperti mendidik murid agar berperilaku yang mulia. Bagi seorang guru agama Islam maka tanggung jawab tidak hanya di hadapan orang tua tetapi yang lebih utama adalah di hadapan Allah SWT.⁶²

Mengajar dan mendidik merupakan dua istilah yang memiliki makna berbeda. Mengajar adalah membagi ilmu yang dimiliki kepada orang lain (*transfer of knowledge*). Dengan demikian mengajar menitik beratkan pada aspek kognitif saja tanpa memperdulikan aspek-aspek yang lain seperti afektif dan psikomotorik. Sedangkan mendidik memiliki pengertian yang lebih luas dari mengajar yaitu membagi ilmu pengetahuan dan mengevaluasi apakah ilmu yang diberikan sudah dipahami dan dilaksanakan. Dengan demikian mendidik memfokuskan kepada pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik.

8. *Among* (Mencurahkan kasih sayang pada siswa) Tidak kasar dan tidak menggunakan kata-kata kasar

Among (Mencurahkan kasih sayang pada siswa) dan Tidak kasar serta tidak menggunakan kata-kata kasar merupakan tiga kriteria yang saling mendukung. Tidak kasar bisa dilihat dari perilaku/bahasa nonverbalnya, sedangkan tidak menggunakan kata-kata kasar dapat dilihat dari bahasa verbalnya. Seperti yang dikatakan oleh Drs. Syamsuddin Amin. Berikut petikan wawancaranya:

⁶² Nurhamidah Siregar, kepala sekolah, wawancara di Medan, tanggal 11 Januari 2010

Guru profesional tentunya harus mengajar sesuai dengan bidang ilmunya sehingga dapat menguasai pelajaran dengan baik. Emosi harus stabil, pemurah, among, tidak cepat marah, tidak kasar dan sebaiknya jangan menggunakan kata-kata kasar serta memiliki kepribadian yang baik. Di samping itu berpenampilan yang bagus atau rapi, penampilan bagus yang saya maksud tidak harus mahal, yang penting bisa menyesuaikan antara pakaian atas dan bawah bisa serasi.⁶³

Orang yang baik adalah orang yang dapat menahan amarah. Islam mengajarkan agar umatnya berlemah lembut walaupun sedang dalam keadaan marah. Rasulullah SAW pernah dipuji oleh Allah SWT karena kelembutannya dalam menghadapi umat ini. Dalam Al-qur'an disebutkan bahwa kata-kata yang baik (lemah lembut) adalah lebih baik dari sedekah yang diikuti dengan ucapan kasar yang menyakitkan hati si penerima.

Kita dapat memberikan penilaian pada orang lain melalui intonasi suaranya. Intonasi suara disebut dengan petunjuk paralinguistik. Rakhmat (1989:87) menyebutkan “paralinguistik ialah cara bagaimana orang mengucapkan lambang-lambang verbal”. Rakhmat melanjutkan bahwa petunjuk paralinguistik mencerminkan bagaimana mengucapkan kata-kata yang meliputi tinggi rendahnya suara, tempo bicara, gaya verbal dan interaksi. Jadi jelas sekali bahwa intonasi suara turut mempengaruhi persepsi seseorang terhadap subjek yang dipersepsinya.

Guru yang menggunakan kata-kata berintonasi lembut biasanya akan dipersepsi oleh siswa sebagai guru yang baik. Begitu sebaliknya guru yang sering menggunakan kata-kata berintonasi kasar biasanya akan dipersepsi oleh siswa sebagai guru yang pmarah dan guru yang tidak baik.

⁶³ Drs. Syamsuddin Amin, guru agama Islam, wawancara di Medan, tanggal 11 Januari 2010

Ingatlah, ketika siswa sudah memberi persepsi yang tidak baik pada gurunya, besar kemungkinan akan mengendur semangat belajarnya dan kurang antusias terhadap apapun yang dilakukan oleh guru.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Frank Hart (dalam Witheringthon, dkk. 1986:133), seperti disebutkan di atas, guru yang disenangi oleh siswa adalah guru yang tidak marah-marah, kasar, suka mencela atau sarkastis. Ini menunjukkan jika seorang guru yang tidak suka marah-marah pada siswanya cenderung akan dinilai positif yang akan mendapatkan *feed back* yang positif pula.

9. Sabar

Sabar merupakan satu sifat yang sukar untuk diaplikasikan dalam kehidupan ini. Menurut Aja Siti Hafnisah, S.Pd untuk menjadi guru yang profesional dibutuhkan kesabaran. Berikut petikan wawancaranya:

Tanggung jawab merupakan kunci dari segala pekerjaan apapun termasuk sebagai seorang guru. Setelah tanggung jawab ada dalam hati setiap orang tentunya ia akan berbuat sebaik mungkin untuk berlangsungnya pekerjaan yang digelutinya. Bagi guru tanggung jawab tecermin dari kepeduliannya dengan keadaan siswa, baik dari segi kemampuan kognitifnya maupun perilakunya. Semua yang saya sebutkan di atas akan terwujud jika guru menjalaninya dengan sabar. Dengan kesabaran yang dimiliki, guru akan lebih tenang dalam mencari solusi setiap masalah yang hadir.⁶⁴

Secara umum sabar dimaknai tidak cepat marah dalam menghadapi situasi dan kondisi yang terjadi. Sikap sabar tumbuh dari rasa ikhlas di hati terhadap profesi yang dijalani. Guru yang sabar dalam mendidik siswanya, memiliki

⁶⁴ Siti Hafsinah, S.Pd, guru PPKN, wawancara di Medan, tanggal 12 Januari 2010

peluang besar dalam mencapai keberhasilan. Ada dua macam kesabaran, yaitu sabar aktif dan sabar pasif. Sabar aktif ialah menghadapi fenomena kehidupan secara ikhlas dengan berusaha mencari jalan keluar untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan sabar pasif adalah menerima fenomena kehidupan dengan pasrah tanpa ada usaha mencari jalan keluar. Guru yang profesional akan menghadapi perilaku siswanya dengan sabar secara aktif.

10. Mengajarkan sesuai dengan bidangnya dan menguasai bidang kajiannya

Guru yang profesional hendaklah mengajarkan pelajaran sesuai dengan keahliannya/bidang ilmunya. Seperti yang dikatakan oleh Drs. Syamsuddin Amin berikut ini:

Guru profesional tentunya harus mengajar sesuai dengan bidang ilmunya sehingga dapat menguasai pelajaran dengan baik. Emosi harus stabil, pemurah, among, tidak cepat marah, tidak kasar dan sebaiknya jangan menggunakan kata-kata kasar serta memiliki kepribadian yang baik. Di samping itu berpenampilan yang bagus atau rapi, penampilan bagus yang saya maksud tidak harus mahal, yang penting bisa menyesuaikan antara pakaian atas dan bawah bisa serasi.⁶⁵

Guru yang profesional adalah guru yang benar-benar menguasai bidang kajiannya. Maksudnya ilmu yang akan diberikan harus dikuasai secara mendetail dan luas. Menurut Rachman, guru yang menguasai bidang kajiannya adalah guru yang memiliki kompetensi akademik. Sedangkan menurut Nana (1996) kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pelajaran adalah termasuk dalam kemampuan profesional.

⁶⁵ Drs. Syamsuddin Amin, guru agama Islam, wawancara di Medan, tanggal 13 Januari 2010

Sebagai salah seorang peserta komunikasi, guru hendaklah memilih mata pelajaran yang sesuai dengan disiplin keilmuan yang dimilikinya. Misalnya: Jika Ia lulusan Sarjana Pertanian maka akan tepat jika mengajar biologi, sarjana Matematika lebih cocok menjadi guru matematika dan sarjana Agama akan lebih kredibel jika menjadi guru agama. Pembahasan tentang ini, dalam ilmu komunikasi disebut dengan “kredibilitas komunikator”. Seorang Sarjana Agama akan lebih dipercaya ketika dia berbicara masalah agama daripada seorang sarjana pertanian, dan begitulah seterusnya.

Seorang guru yang benar-benar menguasai bidang kajiannya maka ia akan Audibel “dapat dimengerti” atau dapat didengarkan dengan baik. Sebuah pesan yang dikeluarkan oleh guru harus dapat disampaikan dengan cara atau sikap yang bisa diterima oleh si penerima pesan. Raut muka yang cerah, bahasa tubuh yang baik, kata-kata yang sopan, atau cara menunjuk, termasuk ke dalam komunikasi yang audibel ini.⁶⁶

Menurut Rusyan (1993:57) menguasai bahan pelajaran merupakan kemampuan yang hendak dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Rusyan memaparkan. Dengan menguasai bahan pelajaran maka guru akan mampu memilih metode mengajar yang relevan dengan tujuan dan bahan pelajaran.

11. Arif dan Bijaksana

Arif dan bijaksana peneliti dapatkan dari pemaparan Suwandi (Bendahara sekolah). Beliau mengatakan bahwa guru yang profesional paling tidak harus

⁶⁶ Membangun komunikasi yang efektif, melalui [http/ /www. Republika.co.id /suplemen/cetak/detail. Asp?mid](http://www.Republika.co.id/suplemen/cetak/detail.Asp?mid) [14/01/2010]

lebih teliti dan bijaksana dalam mengambil setiap langkah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Berikut petikan wawancaranya:

Secara teori di buku-buku atau panduan, saya kurang begitu faham. Tetapi menurut pemikiran saya pribadi, guru yang profesional itu hendaklah orang yang bijaksana dalam mengambil langkah penyelesaian masalah dalam artian memandang secara keseluruhan sebelum mengambil keputusan. Dalam pandangan saya, Bapak Drs. Satiman diantara guru yang bisa dikatakan profesional. Saya melihat setiap keputusan yang diambilnya tidak membuat siswa merasa diabaikan.⁶⁷

Arif dan bijaksana dalam memutuskan sesuatu sangat dibutuhkan bagi

seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Guru yang dapat mengambil keputusan dengan bijaksana dalam menyelesaikan masalah-masalah yang muncul akan mendapatkan nilai *plus* di hadapan siswa-siswanya. Peneliti teringat sejarah Nabi Muhammad ketika Beliau hendak meletakkan *Hajarul Aswad* ke tempat semula. Dengan bijaksana Nabi meletakkan *Hajarul Aswad* di atas kain lalu diperintahkan masing-masing kepala suku yang ada untuk memegang setiap sudut kain, lalu Nabi mengambil batu tersebut dan diletakkan ke tempat semula (Ka'bah).

12. Tidak banyak tingkah

“Banyak tingkah” yang dimaksudkan disini adalah perbuatan yang dapat membuat orang menjadi sebel/muak/bosan. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Abduh berikut ini:

Guru yang Profesional adalah guru yang mampu menjadikan murid mengikuti instruksi bukan kebalikannya. Dengan kata lain mampu menguasai murid dan bukan murid yang mengarahkan atau menguasai guru. “Di samping itu guru yang profesional adalah guru yang bersikap

⁶⁷ Suwandi, Bendahara Sekolah, wawancara di Medan, tanggal 13 Januari 2010

*apa adanya tidak banyak cengkonek dan tidak suka angkat telor dihadapan pimpinan sekolah.*⁶⁸

Banyak cengkonek adalah banyak ulah atau banyak omong. Diantara makna filosofis diciptakannya dua telinga dan satu mulut oleh Allah adalah agar manusia lebih banyak mendengar daripada berbicara sesuatu yang tidak berguna yang dapat membuat orang bosan. Islam mengajarkan, *“Barang siapa beriman pada Allah dan hari akhir maka ucapkanlah yang baik-baik atau diamlah!”*

Orang yang banyak cengkonek biasanya menunjukkan dangkalnya pengetahuan yang ia miliki, mungkin kita masih ingat dengan pepatah yang menyatakan “Air beriak tanda tak dalam “.

13. Terbuka

Kriteria terakhir yang peneliti peroleh dari lapangan tentang kriteria guru profesional adalah terbuka. Sebagaimana dikatakan oleh siswa SD Muhammadiyah 07 Medan yang bernama Purwanti. Berikut petikan wawancaranya:

“Menurutku Guru yang profesional yaitu terbuka, perhatian, baik orangnya dan rapi pakaiannya supaya kelihatan ganteng.”

“Apa maksud terbuka yang kamu katakan?”

“Jangan malu mengakui ketidak tahuannya, kalau nggak tahu yang ngomong nggak tahu gitu!”

⁶⁸ Muhammadiyah Abduh, guru agama Islam, wawancara di Medan, tanggal 14 Januari 2010

Terbuka dalam mengakui kesalahan dan ketidak-tahuan merupakan sikap yang patut dicontoh dan diterapkan oleh seorang pendidik. Mengakui kesalahan merupakan cerminan sikap seorang pemberani. Jangan karena malu tidak bisa menjawab pertanyaan dari siswa, lalu seorang guru memberikan jawaban secara sembrono dengan mengeluarkan fatwa. Keadaan ini bisa berbahaya apalagi bagi seorang guru agama Islam.

Di atas telah peneliti sajikan tigabelas kriteria guru profesional yang peneliti peroleh di lapangan. Selama melakukan observasi, peneliti melihat perilaku guru-guru agama Islam baik ketika melakukan pembelajaran di kelas maupun ketika berada di luar kelas menunjukkan bahwa mereka berusaha dengan semaksimal mungkin untuk menjadi guru profesional sesuai dengan pemikiran yang mereka ungkapkan.

Dari tigabelas kriteria guru profesional tersebut, peneliti membaginya pada tiga kategori kemampuan berikut ini. **Pertama: Kemampuan Keilmuan (kognitif).** Guru yang profesional mempunyai kemampuan kognitif yang mumpuni. Maksudnya kemampuan dalam menguasai bidang pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Ia akan selalu berusaha meningkatkan kemampuan kognitifnya dengan banyak membaca, berdiskusi, mengikuti seminar-seminar sebagai sarana memperluas wawasan. Di samping itu seorang guru dapat dikatakan profesional jika ia mempunyai metode-metode yang sistematis untuk memberikan pengetahuannya agar mudah dicerna, dimengerti, difahami dan

dilaksanakan oleh siswa-siswanya. Inilah yang disebut dengan *Intelektual Quotient*.

Dari tigabelas kriteria di atas, yang termasuk ke dalam teori ini adalah mampu menguasai murid, mengajarkan sesuai dengan bidangnya serta benar-benar menguasai bidang kajiannya.

Kedua : Kemampuan Psikis: Dari segi kejiwaan, guru yang profesional memiliki emosi yang stabil sehingga mampu menguasai emosi dalam menghadapi siswanya. Dengan emosi yang terkendali maka akan lebih mampu berpikir tenang. Alangkah baiknya jika seorang guru profesional memiliki *Skill With People* yang bagus. Dengan *Skill With People* yang bagus diharapkan dapat lebih peka terhadap lingkungan masyarakat karena kebolehnya dalam membina hubungan interpersonal dengan masyarakat. Dengan demikian guru dapat memberikan kontribusi bagi setiap masalah yang ada baik pada siswa-siswanya maupun pada lingkungan tempat ia tinggal. Inilah yang disebut dengan *Emotional Quotient*.

Menurut Agustian (2001:56) “Kecerdasan emosi merupakan kunci utama keberhasilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya.” Dengan demikian guru yang memiliki kecerdasan emosi yang memadai dapat membantunya dalam melaksanakan tugasnya dengan baik.

Dengan psikis (emosi) yang stabil akan menjadikan seorang guru memiliki *good will* sehingga ia mampu bertanggung jawab atas tugasnya sebagai seorang pendidik. Rasa tanggung jawabnya sebagai pendidik akan dibuktikan dengan disiplin dan amanah dalam menjalankan tugasnya. Dari tigabelas kriteria di atas,

yang termasuk dalam kategori ini adalah Bertanggung Jawab, Amanah, Sabar, Memiliki Kepribadian yang Baik/bagus, serta mengajar dan mendidik.

Ketiga: Kemampuan Fisik. Guru yang profesional memiliki kemampuan untuk mengelola fisiknya menjadi sosok yang menarik, tidak sembarangan dalam memakai pakaian, rapi dalam berpakaian dan memperhatikan asesoris yang dipakainya. Penampilan seorang guru sebagai peserta komunikasi akan menjadi perhatian siswa-siswanya. Penampilan fisik seorang guru akan lebih mempesona siswa jika didukung keserasian pakaian yang dipakai dan ditambah dengan susunan meja dan kursi, setting ruangan serta kebersihan kelas termasuk (manajemen kelas).

Persepsi kita pada orang lain biasanya dipengaruhi oleh penampilan orang yang bersangkutan. Dalam pembahasan tentang pengaruh faktor-faktor situasional pada persepsi Interpersonal, penampilan yang bagus masuk pada petunjuk artifaktual. Petunjuk artifaktual meliputi segala macam penampilan, seperti potongan tubuh, kosmetik yang dipakai, baju, tas, pangkat dan atribut lainnya. Dari ungkapan diatas maka peneliti menyatakan wajar jika penampilan yang bagus masuk pada kriteria guru yang profesional.

Bagaimana mungkin seorang guru yang akan menyampaikan materi pelajaran dan sebagai motivator dalam belajar menggunakan pakaian yang kotor dan kusut? Sebagai manusia yang memiliki hati dan suka akan kebersihan serta kerapian, tentu siswa akan lebih senang dan respon terhadap penampilan guru yang rapi dan bagus. Penampilan yang bagus tidaklah harus mahal harganya. Kita bisa berpakaian rapi dengan pakaian yang tidak mahal, oleh sebab itu diharapkan

seorang guru dapat berpenampilan rapi agar mendapat persepsi yang positif dan mendapat sambutan yang hangat dari siswa-siswanya.

Dari tigabelas kriteria guru profesional, peneliti melihat yang termasuk dalam kategori ini adalah: berpenampilan Bagus (berpakaian rapi), *Among* (Mencurahkan kasih sayang pada siswa) Tidak kasar dan tidak menggunakan kata-kata kasar, Arif dan Bijaksana, Tidak banyak *Cengkonek* (tingkah), Mampu menguasai murid.

Tigabelas kriteria guru profesional yang peneliti sajikan di atas, merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian dalam penelitian ini, dan sekaligus menjadi dasar dari setiap tindakan pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. Di bawah ini peneliti sajikan beberapa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru agam Islam di SD Muhammadiyah 07 Medan.

F. Berbagai Metode Pembelajaran Agama Islam

Menjadi seorang pendidik, di samping sebagai ilmu juga sebagai “suatu seni”. Seni mendidik di sini dimaksudkan adalah keahlian dalam memberikan motivasi belajar atau disebut dengan metode pembelajaran. Metode pembelajaran dalam dunia pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu dan merupakan kebulatan dari sistem pendidikan. Metode pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru dalam memberikan materi pelajaran menjadi pembicaraan yang hangat dalam dunia pendidikan, karena metode juga mempengaruhi untuk menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti

pelajaran walaupun sebenarnya metode pembelajaran tidak akan berarti tanpa unsur lain yang mendukungnya.

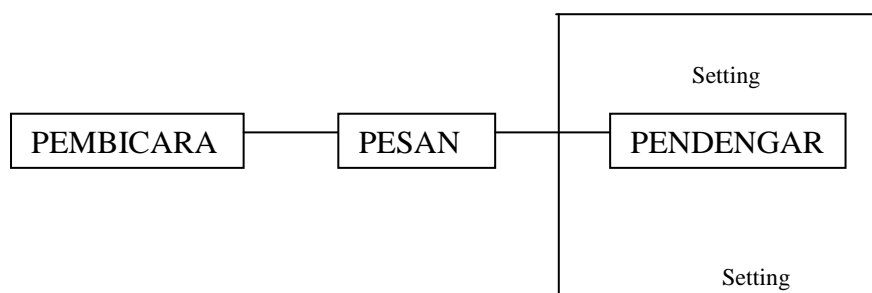
Metode dapat diartikan sebagai “teknik”, ”cara” atau “prosedur”. Setiap kegiatan belajar-mengajar memerlukan metode yang tepat dan relevan untuk mencapai tujuan. Karena itu, persiapan melakukan pembelajaran dengan target dapat menghasilkan rencana pembelajaran, guru harus memikirkan metode secara seksama. Pada prinsipnya, metode pembelajaran agama Islam sama dengan metode pembelajaran ilmu pengetahuan umum. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru atau pendidik untuk menyampaikan pelajaran agar dapat dimengerti oleh siswa. Sebagaimana pendapat Ahmadi dan Joko (2005:52) Metode pembelajaran adalah “penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok agar pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik”. Di bawah ini peneliti paparkan tentang metode-metode pembelajaran yang peneliti dapatkan selama peneliti melakukan observasi di lapangan. Metode-metode yang dimaksud sebagai berikut:

F.1. Metode Ceramah

Semua guru agama Islam yang ada di SD Muhammadiyah 07 Medan pernah menggunakan metode ceramah dalam melakukan pembelajaran di kelas. Seperti kita ketahui bahwa metode ceramah ialah suatu metode dalam pendidikan dimana cara menyampaikan materi-materi pelajaran kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan. Guru sebagai komunikator hanya menyampaikan pesan (materi pelajaran) kepada siswa tanpa memperhatikan

apakah siswa faham dengan penyampaiannya atau tidak. Metode ini bersifat satu arah, dalam istilah ilmu komunikasi disebut dengan komunikasi yang bersifat linier (*one way communication*) dan tidak terdapat *feedback* di dalamnya.

Metode ceramah lebih dekat pada model persuasi dari Aristoteles. Ia memberikan tekanan bahwa dalam setiap komunikasi ada tiga unsur penting yaitu *pembicara* menyampaikan *pesan* kepada *pendengar* dalam situasi tertentu. Lihat gambar berikut:



Gambar 6
Model Persuasi dari Aristoteles
Sumber: Aristoteles dalam Liliweri (1994: 19)

Selama peneliti melakukan observasi di lapangan dengan mengikuti pelajaran yang disampaikan guru agama Islam di kelas, peneliti menemukan penggunaan metode pembelajaran ceramah yang digunakan oleh guru-guru agama Islam dalam menyampaikan pelajaran. Metode ceramah digunakan di awal pertemuan berupa penerangan sekilas tentang pembelajaran yang telah lalu dan di akhir pertemuan berupa kesimpulan dan pertanyaan. Metode ini juga digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran yang padat dalam waktu yang relatif singkat. Seperti ketika menyampaikan pelajaran tentang makhluk-makhluk Allah pada bab

pembahasan kejadian alam semesta, Nursiti Alsanah Siregar, BA menggunakan metode pembelajaran.

Dalam penjelasannya beliau menjelaskan bahwa “langit dan bumi dengan segala isinya dan peristiwa yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kenyataan yang sangat menakjubkan akal dan hati sanubari manusia. Nah itulah yang disebut dengan alam semesta yang merupakan ayat-ayat *kauniyah* Allah SWT yang termasuk ke dalam makhluk.

Selama 250 juta tahun sesudah ledakan dahsyat, energi sinar dominan terhadap materi, transformasi diantara keduanya bisa terjadi sesuai dengan rumus Einstein, $E=mc^2$. Dalam proses pengembangan ini, energi sinar banyak terpakai dan materi makin dominan. Setelah 250 juta tahun maka massa dari materi dan sinar menjadi sama. Sebelum itu, tidak dibayangkan bahwa materi larut dalam panas radiasi seperti garam larut dalam air.

Setelah lewat masa 250 juta tahun, materi dan gravitasi dominan, terdapat differensiasi yang tadinya hormon bola-bola gas massa galaksi terbentuk dengan garis tengah lebih kurang 40.000 tahun perjalanan cahaya dan massanya 200 juta kali masa matahari kita. Awan gas gelap itu kemudian berdifferensiasi atau berkondensasi menjadi bola-bola gas bintang yang berkontraksi sangat cepat. Akibat kontraksi atau pepadatan itu maka suhu naik sampai 20.000.000 derajat.

Nursiti Alsanah Siregar, BA melanjutkan bahwa pada awalnya bumi, langit, matahari dan semua planet yang ada di dunia ini adalah merupakan satu kesatuan, kemudian berpisah menjadi banyak. Beliau mengutip firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-anbiya ayat 30 yang artinya:

“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan daripada airlah Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapa mereka juga belum beriman”.

Ketika menerangkan tentang kejadian alam semesta hanya metode ceramah yang dipakai oleh ibu Nursiti. Kegiatan siswa hanyalah mendengarkan penjelasan, dan diberi kesempatan jika ada diantara siswa kurang faham dengan penyampaiannya. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru dengan serius. Dengan bahasa yang sederhana dan tidak bertele-tele, sehingga siswa dapat mencerna setiap penyajian yang diberikan.

Metode ceramah dipakai juga oleh Drs. Satiman saat menjelaskan tentang *tiga belas sifat wajib Bagi Allah SWT* di kelas II.2. Dengan penampilannya (pakaian) yang rapi dan wajah yang begitu akrab beliau menjelaskan bahwa *“Allah SWT memiliki tiga belas sifat wajib yang harus kita imani. Tiga belas sifat tersebut adalah: Wujud, Qigam, Baqo, Mukholafatu Lil Hawadits, Qiyamuhubinafsih, Wahdaniyat, Qudrat, Iradat, Ilmu, Hayat, Sama’, Bashor, Kalam.”*

Menjelaskan tiga belas sifat wajib bagi Allah membutuhkan waktu yang tidak sedikit, oleh sebab itu Drs. Satiman memilih menggunakan metode ceramah sebagai metode pembelajaran. Berikut petikan wawancaranya:

“Bagaimanakah Bapak menyesuaikan antara metode pembelajaran dengan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan?”

“Untuk menyesuaikan antara metode pembelajaran dan materi pembelajaran, maka pertama sekali saya akan melihat seberapa banyak materi pelajaran yang akan disampaikan. Kalau materinya banyak dan padat serta waktu hanya satu jam pelajaran, maka seringkali saya gunakan metode ceramah. Namun kalau materi sedikit waktu juga sedikit maka saya akan menyelinginya dengan tanya jawab. Dan kalau materi pelajaran sedikit, waktunya banyak maka saya akan gunakan metode diskusi atau kerja kelompok. Yang penting saya menggunakan waktu seefektif mungkin, pelajaran tersampaikan dan siswa faham.”

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti menemukan adanya kesesuaian antara perilaku pembelajaran yang dilakukan dengan pola pikir yang ada dalam pikiran gur agama Islam (Nursiti Alsanah Siregar, BA dan Drs. Satiman) tentang guru yang profesional. Walaupun kelihatan satu arah ketika menggunakan metode ceramah. Drs. Satiman dan Nursiti Alsanah Siregar, BA berhasil membuat siswa memperhatikan dengan seksama ceramah yang mereka sampaikan.

Untuk menarik perhatian siswa agar mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan, Drs. Satiman, menggunakan bahasa nonverbal untuk melengkapi bahasa verbal yang diucapkan dengan berdiri di tengah-tengah kursi siswa. Sedangkan cara yang dilakukan Nursiti Alsanah, BA dalam menggunakan metode ceramah yaitu sambil berjalan ke gang-gang tempat duduk siswa untuk memantau siswa. Sehingga tidak ada peluang bagi siswa untuk melakukan kegiatan yang lain selain mendengar ceramah yang mereka sampaikan. Perilaku

ini sesuai dengan pemikiran tentang guru profesional yaitu mampu menguasai murid.

Bahasa yang digunakan oleh Drs. Satiman dalam menyampaikan pelajaran dengan metode ceramah adalah tegas, jelas dan mengandung motivasi di dalamnya.

Menurut analisis yang peneliti lakukan, penggunaan metode ceramah membutuhkan kemampuan yang lebih. Dengan kata lain sebelum guru memilih menggunakan metode ceramah sebagai metode pembelajaran, maka seorang guru harus bisa menguasai kelas dengan baik, menguasai bahan pelajaran dengan matang dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari siswa. Karena bagaimana mungkin seorang guru menjelaskan pelajaran jika kondisi kelas tidak terkendali dan sebagainya.

Kemampuan yang peneliti sebutkan senada dengan beberapa kriteria guru profesional yang telah peneliti sebutkan di atas, yaitu: Mampu menguasai murid dan menguasai bidang kajiannya. Hal ini bermakna perilaku guru agama Islam dalam melakukan pembelajaran sudah sesuai dengan pemikiran mereka tentang guru yang profesional.

Analisis ini peneliti perkuat dengan kutipan yang peneliti ambil dari buku "*Teknik Berpidato*" yang ditulis oleh McCulloch (2001) pembahasan tentang anatomi seorang orator, disebutkan ada enam belas point yang harus dikuasai oleh seseorang sebelum ia melakukan pidato atau ceramah, yaitu "Pengetahuan, Ketulusan, Semangat, Praktek, Persiapan, Jalannya Pidato, Psikologi, Kejelasan,

Kontak Mata, Rasa Percaya Diri, Partisipasi Pendengar, Reaksi dari Pendengar, Nada, Karisma, Gerakan dan Pengulangan.”

Dari kutipan tersebut, maka jelas sekali untuk menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran dibutuhkan banyak persiapan. Tanpa persiapan tentunya tidak akan mencapai hasil yang memuaskan.

F.2. Metode Tanya Jawab

Metode ini sering dipraktikkan oleh Drs. Satiman ketika Beliau baru masuk ke dalam kelas untuk memulai pelajaran. Adapun bentuk pertanyaan yang disampaikan berkisar tentang materi pelajaran yang akan dipelajari dengan menggunakan pertanyaan “Apakah kamu tahu siapakah orang yang Dhaif itu?.” Pertanyaan tersebut diberikan kepada siswa sebagai pembuka untuk menyampaikan materi pelajaran tentang menyantuni orang Dhaif⁶⁹.

Setelah jam pelajaran selesai, maka peneliti menjumpai Bapak Drs. Satiman dan bertanya kepada Beliau tentang metode tanya jawab yang dilakukannya. Berikut petikan wawancaranya:

Mengapa Bapak bertanya kepada siswa tentang sesuatu yang belum Bapak berikan kepada mereka?” lalu Ia menjawab “Pertanyaan yang saya berikan kepada siswa hanya sekedar memancing kesiapan siswa dalam belajar dan menarik perhatian siswa-siswa yang lain agar mereka meninggalkan aktivitas-aktivitas dan mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran agama Islam. Metode ini saya peroleh dari Rasulullah SAW, ketika Beliau akan menyampaikan satu pelajaran pada para sahabat. Sebelum menyampaikan pelajaran itu, Rasul bertanya terlebih dahulu pada para sahabat. Seperti pelajaran tentang ghibah. Diawali pertanyaan: “Tahukah kalian apakah ghibah (menggunjing) itu?” tanya Nabi pada para sahabat. Para sahabat menjawab “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui” “Ghibah,” kata Nabi “adalah membicarakan saudara kalian dengan cara yang tidak akan dia sukai.” Kemudian salah seorang sahabat bertanya, “Bagaimana jika yang aku katakan mengenai saudaraku itu hal yang sebenarnya?” lalu Rasulullah SAW menjawab, “Jika yang engkau katakan itu

⁶⁹ Hasil Observasi tanggal 14 Januari 2010

benar, maka itulah ghibah (menggunjing) dan berarti engkau telah mencemarkan nama baiknya, jika ia tidak seperti yang engkau katakan maka engkau telah memfitnahnya. Hadits ini shahih riwayat Imam Muslim. Ketika membaca hadits ini, saya berfikir bahwa metode Rasul ini bisa dipraktekkan disekolah.⁷⁰

Metode pembelajaran tanya-jawab yang dipraktekkan oleh Drs. Satiman merupakan satu cara yang dilakukan untuk mengetahui kesiapan siswa dan sebagai sebuah permulaan yang menurutnya perlu, yang bertujuan untuk menguasai serta menarik perhatian siswa agar mereka memiliki minat untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan.

Diantara prinsip komunikasi yang disebutkan Mulyana (2000:109) “Komunikasi bersifat prosesual, dinamis dan transaksional.” Dalam penjelasannya mengutip pendapat T.S. Elliot dalam *The Coctail Party* Mulyana mengatakan “Apa yang kita ketahui mengenai orang lain hanyalah memori kita mengenai saat-saat kita mengenalnya. Dan sesungguhnya orang itu sudah berubah sejak itu.... dan pada setiap pertemuan kita bertenu dengan orang asing”

Dari pendapat Elliot di atas, hendaklah sebelum memulai pembelajaran, seorang guru mengetahui bagaimana kesiapan siswa. Sebagaimana dikatakan oleh salah seorang guru agama Islam, Bapak Drs. Satiman “mengetahui kesiapan siswa dalam menerima pelajaran merupakan bagian yang penting dalam kegiatan Belajar, oleh sebab itu saya memberikan sedikit pertanyaan tentang pelajaran yang lalu dan pelajaran yang akan dipelajari sebagai sarana untuk mengetahui kesiapan siswa.” Dalam dunia pendidikan perilaku ini disebut dengan *Entering Behavior*.

A.3. Metode Diskusi

⁷⁰ Drs. Satiman, guru agama Islam, wawancara di Medan, tanggal 15 Januari 2010.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 07 Medan, peneliti mendapatkan penggunaan metode diskusi. Penggunaan metode diskusi dilakukan oleh Drs. Syamsuddin Amin. Diskusi yang dilakukan sekitar sepuluh menit, setelah beliau memaparkan pelajaran tentang Pernikahan sub bahasan wanita yang haram dinikahi. Diantara wanita yang haram dinikahi adalah adik istri karena memadu dua saudara sekandung. Setelah pelajaran selesai, Drs. Syamsuddin Amin membuka forum diskusi dengan mempersilakan siswa untuk bertanya. Kemudian ada seorang siswa bertanya dengan memaparkan kondisi yang pernah ditemui di lingkungan tempat tinggalnya. Siswa tersebut bertanya “Pak, Di kampung saya ada orang yang melahirkan anak, lalu meninggal. Tiga bulan kemudian suami almarhumah tadi *ganti tikar*⁷¹. Lalu bagaimana hukumnya pak?”

Drs. Syamsuddin tidak langsung memberikan jawaban atas pertanyaan, Beliau memberikan pertanyaan tersebut pada siswa-siswa untuk menjawabnya. Namun saat itu jawaban siswa tidak ada yang tepat dan akhirnya dijawab oleh Drs. Syamsuddin Amin dengan mengatakan “bahwa hukumnya sah (mubah) mengapa?, karena perbuatan itu tidak termasuk kepada memadu dua saudara kandung.”⁷²

Dalam analisa peneliti, proses diskusi yang dilakukan oleh Drs. Syamsuddin Amin, di samping mengajar (*Transfer of Knowledge*) juga mendidik siswa agar lebih cermat dalam menyikapi setiap masalah yang muncul apalagi masalah tersebut berkaitan dengan masalah hukum. Mengajar dan mendidik

⁷¹ Ganti tikar adalah istilah yang digunakan untuk seseorang yang menikahi saudara kandung suami/istri yang bersangkutan meninggal dunia.

⁷² Hasil Observasi pada tanggal 16 Januari 2010 di kelas III.2

termasuk pada kriteria guru profesional yang ada dalam pemikiran guru-guru agama Islam.

F.4. Metode Peragaan

Metode peragaan yang peneliti temukan di lapangan, dilakukan oleh Drs. Syamsuddin Amin.⁷³ Beliau memerintahkan beberapa siswa secara bergiliran untuk mencontohkan shalat fardu di depan kelas dengan disaksikan oleh teman-teman yang lain.

Peragaan merupakan metode pembelajaran yang efektif. Dengan metode ini dapat membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Peragaan yang dimaksud adalah metode pembelajaran yang memperhatikan bagaimana proses terjadinya sesuatu.

Dalam pembelajaran agama Islam, metode peragaan sangatlah penting karena dengan metode ini siswa dapat menyaksikan secara langsung bagaimana tatacara mengerjakan shalat. Seperti bagaimana cara takbiratul ihram, cara meletakkan tangan di dada, cara ruku', sujud dan duduk tahyat. Di samping itu, dengan metode ini guru dapat mengontrol apakah kaifiyat shalat yang dikerjakan oleh siswanya benar atau salah.

Selain itu, Muhammad Abduh juga menggunakan metode pembelajaran peragaan ketika menjelaskan materi pelajaran tentang Thaharoh (Berwudhu, tayamum dan mandi jinabah) di kelas 1. Muhammad Abduh memperagakan bagaimana cara berwudhu yang benar harus dimulai dengan menyebut Asma Allah (membaca bismillah). Kemudian mencuci telapak tangan sebanyak tiga kali,

⁷³ Hasil Observasi tanggal 17 Januari 2010. Drs.Syamsuddin Amin merupakan salah seorang guru agama Islam yang ada di SD Muhammadiyah 07 Medan.

berkumur-kumur, menghisap air ke hidung. Kemudian membasuh wajah tiga kali, membasuh tangan hingga ke siku, menyapu kepala sampai telinga dan mencuci kaki sampai ke mata kaki.

Dalam peragaan ini, siswa hanya memperhatikan dan tidak diminta untuk memperagakan karena kebanyakan siswa berjenis kelamin perempuan.

Setelah memperagakan tata cara berwudhu, beliau memperagakan cara bersuci dengan menggunakan debu (tayamum). Setelah itu Muhammad Abduh mempraktekkan tata cara mandi jinabah namun tidak menggunakan air. Dalam peragaannya, Muhammad Abduh sambil menjelaskan, sebelum menyiramkan air ke seluruh badan pertama sekali kita harus membersihkan sela-sela tubuh (ketiak, selangkangan dll) dengan menggunakan tangan kiri, kemudian gosokkan tangan kiri kita ke lantai. Lalu berwudhu seperti hendak shalat sampai membasuh telinga.

Dalam peragaannya, Muhammad Abduh seolah-olah menyiramkan air ke sela-sela rambut, kemudian menyiramkan air ke tubuh yang dimulai dari anggota tubuh sebelah kanan. Barulah seperti mandi biasa yang menyiramkan seluruh tubuh tanpa kecuali. Setelah semua anggota tubuh terkena air maka barulah terakhir ia mencuci kaki hingga ke mata kaki sebagai penyempurnaan wudhu.

Siswa memperhatikan dengan seksama dari setiap peragaan yang diberikan oleh guru. Setelah peragaan selesai, guru mempersilakan siswa untuk bertanya hal-hal yang kurang dipahami.

Metode peragaan disebut juga dengan metode praktek. Yaitu metode pembelajaran dengan cara memberikan contoh secara langsung kepada siswa. Orang yang memberi contoh bisa guru, orang lain yang ditunjuk guru ataupun

siswa. Dalam literatur, metode ini serupa dengan metode demonstrasi sebagaimana yang dikatakan oleh Zuhairini (1983:94) “metode demonstrasi adalah metode mengajar di mana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau kaifiah melakukan sesuatu”. Misalnya guru memberikan contoh kepada siswa tentang tatacara shalat atau berwudhu dan disaksikan oleh siswa.

Berkaitan dengan kriteria guru yang profesional seperti telah disebutkan oleh guru-guru agama Islam, maka metode pembelajaran peragaan dapat dijadikan bukti bahwa guru yang bersangkutan memang mengajarkan sesuai dengan bidangnya dan menguasai bidang kajiannya atau tidak. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti memperoleh gambaran Muhammad Abduh memang menguasai bidang kajiannya untuk diajarkan.

Menurut analisis yang peneliti lakukan, metode peragaan sebagai metode komunikasi pembelajaran yang dipakai oleh guru agama Islam, di samping untuk memberikan contoh secara langsung, di dalamnya juga agar siswa tidak jemu dan agar siswa dapat bergerak-gerak santai dalam belajar. Siswa yang banyak bergerak dalam belajar akan lebih cerdas dan berhasil bila dibandingkan dengan siswa yang malas bergerak. Dalam satu penelitian di Kanada seperti diungkapkan (Rakhmat, 2005) “Lebih dari 500 siswa yang menghabiskan waktu tambahan setiap harinya di ruang olahraga mampu mengerjakan ujian lebih baik dari pada mereka yang kurang aktif berolahraga.”

Dari hasil penelitian ini, Rakhmat (2005:155) merekomendasikan “Ketika belajar hendaklah melakukan kegiatan lain yang dapat menggerakkan tubuh,

seperti mendengar pelajaran sambil merajut, namun janganlah sampai mengganggu orang yang ada di sekitar kita.”

F.5. Metode Pemberian Tugas Belajar

Metode pemberian tugas ini dilakukan oleh Drs. Satiman. Tugas diberikan sebelum Beliau meninggalkan kelas (setelah pelajaran selesai). Peneliti melihat, kebanyakan tugas yang diberikan oleh Drs. Satiman berupa hafalan ayat-ayat dan doa-doa. Seperti doa shalat Istikharah, doa shalat Dhuha dan doa-doa penting lainnya. Doa shalat istikharah harus dihafalkan maksimal dalam waktu tiga minggu. Sedangkan ayat-ayat pendek diberikan waktu yang bervariasi untuk menghafalnya. Untuk surat yang agak panjang seperti surat Ad-Dhuha, Al-Alaq, Al-Bayyinah maka diberikan waktu satu bulan. Sedangkan untuk surat-surat yang lebih pendek diberikan waktu satu minggu hingga dua minggu.

Ada target yang ingin dicapai dari pemberian tugas ini, yaitu siswa harus sudah hafal surat ad-Dhuha sampai surat An-Naas ketika tamat dari SD Muhammadiyah 07 Medan. Namun ada juga tugas yang lain selain hafalan-hafalan. Seperti tugas membaca referensi lain untuk menambah wawasan.

Metode pemberian tugas (resitasi) merupakan metode penyajian bahan yang dilakukan oleh guru untuk memberikan tugas tertentu agar anak didik melakukan kegiatan belajar. Metode ini sering juga disebut dengan metode pekerjaan rumah/lingkungan. Secara lebih luas resitasi yaitu metode dimana murid diberi tugas di luar jam pelajaran di sekolah. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh

karena itu tugas dapat diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok.

Pemberian tugas rumah sangatlah membantu untuk merangsang anak membuka buku di rumah. Seperti yang dikatakan oleh Drs. Satiman, berikut petikan wawancaranya:

*Tugas rumah harus selalu diberikan pada siswa, karena dengan tugas akan menjadikan siswa membuka buku di rumah, dan hampir setiap masuk, saya memberi mereka tugas minimal membaca buku tentang materi pelajaran pada pertemuan yang akan datang.*⁷⁴

Metode pemberian tugas dapat dijadikan sebagai alat evaluasi. Pemberian tugas bisa berupa soal-soal yang berkaitan dengan pelajaran yang telah disampaikan.

F.6. Metode Kerja Kelompok

Metode ini dipraktekkan oleh Drs. Syamsuddin Amin. Beliau memberikan soal tentang Faraidh (warisan). Setelah membagi siswa dalam delapan kelompok, beliau menuliskan soal di papan tulis, ada lima soal yang diberikan. Satu diantara soalnya sebagai berikut : “Seorang meninggal dunia, dengan meninggalkan ahli waris, 2 orang anak laki-laki, ayah, ibu dan kakek. Harta warisan sebesar Rp 81.750.000,-. Berapakah bagian kakek?” Setelah selesai menulis soal, siswa dipersilakan mengerjakan soal bersama dengan teman kelompok yang telah ditentukan dalam waktu tiga puluh menit. Setelah waktu habis, para siswa mengumpulkan hasil kerjanya. Dari delapan kelompok kerja, hanya dua kelompok

⁷⁴ Drs. Satiman, guru agama Islam, wawancara di Medan, tanggal 16 Januari 2010

yang mampu mengerjakan dengan benar seluruh soal. Enam kelompok yang lain menemui kesalahan. Kebanyakan kesalahan tersebut terdapat pada soal yang peneliti tulis di atas. Banyak yang berfikir serius dan menghitung sungguh-sungguh berapa bagian yang didapatkan kakek. Padahal kakek tidaklah mendapat warisan karena terhibab (terhalang) oleh ayah simayit.⁷⁵

Dari pengamatan peneliti, metode kerja kelompok dapat merangsang kreativitas siswa dan dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar. Dengan kerja kelompok, masing-masing siswa mengeluarkan pendapat dan pengetahuannya dan saling bekerja sama untuk memperoleh hasil yang maksimal. Dari metode pembelajaran ini, siswa juga diajarkan bagaimana cara hidup bermasyarakat dengan menghargai pendapat sesama.

Dalam metode ini, Drs. Syamsuddin Amin menanamkan kepada siswa bagaimana cara bekerja sama dalam satu tim atau kelompok untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Masalah itu berupa tugas seperti membuat makalah atau diberikan soal secara langsung yang harus diselesaikan di dalam kelas secara bersama.

Dituntut kesabaran yang tinggi dalam mempraktekkan metode pembelajaran kerja kelompok. Peneliti melihat adanya rasa sabar di hati Drs. Syamsuddin Amin dalam membimbing siswa-siswanya yang tercermin dari kemampuannya mengontrol emosi. Sehingga menjadikan beliau mempunyai kejernihan berfikir dan dewasa dalam bertindak. Kemampuan mengontrol emosi,

⁷⁵ Hasil Observasi pada tanggal 16 Januari 2010

menurut Sumartono (2003:56) merupakan “salah satu kunci kesuksesan dalam mengarungi kehidupan.”

F.7. Metode Rekreasi

Metode rekreasi yang peneliti maksud disini bukanlah rekreasi seperti pada umumnya, tetapi rekreasi yang peneliti maksud adalah suatu metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara berkunjung ke suatu tempat atau kunjungan keluar kelas dengan tujuan belajar untuk melengkapi teori yang telah diberikan di kelas. Dalam metode ini tentunya ada hal-hal yang telah direncanakan oleh guru untuk didemonstrasikan oleh anak didik.

Penggunaan metode pembelajaran rekreasi yang peneliti temukan adalah rekreasi ke Asrama Haji Pengkalan Masyhur Medan. Tujuan rekreasi ke Asrama Haji ini adalah untuk melihat secara langsung miniatur ka’bah yang merupakan tempat untuk thawaf dan kiblat umat Islam se dunia, serta tempat-tempat lain yang ada di sana.⁷⁶

Di samping itu, ada program rekreasi sekolah yang dibuat untk membina mental keagamaan siswa seperti yang telah peneliti sebutkan di atas yaitu Pesantren Kilat Liburan.⁷⁷ Acara ini dilaksanakan sekali dalam setahun yang bertempat di daerah pegunungan Berastagi berjarak tempuh tiga jam dari kota Medan. Kegiatan pesantren kilat liburan diadakan secara gratis dengan kapasitas 40 orang peserta. Bagi siswa yang ingin mengikuti kegiatan ini haruslah melalui

⁷⁶ Tempat-tempat yang peneliti sebutkan seperti ka’bah tentunya hanya imitasi, karena yang asli hanya terdapat di kota mekkah.

⁷⁷ Program ini dimotori oleh guru-guru agama Islam, dan peneliti pernah ikut sebagai team training dalam acara tersebut.

beberapa test, diantaranya test keagamaan dan didukung dengan nilai pelajaran agama Islam yang bagus yaitu delapan.

Metode rekreasi yang dilakukan oleh guru-guru agama Islam dengan dibantu oleh kepala sekolah dan guru-guru yang lain ternyata dapat menjadi motivasi bagi siswa-siswa untuk mempelajari agama Islam.

Dalam beberapa literatur terdapat metode pembelajaran yang disebut dengan metode karyawisata/tamasya yang tujuan dan maknanya sama dengan metode rekreasi yang penulis temukan dalam penelitian ini. Menurut Djamarah dan Anwar (2002:106) metode karyawisata memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Karyawisata memiliki prinsip pembelajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pembelajaran.
2. Membuat apa yang dipelajari di sekolah menjadi relevan dengan kenyataan dan kebutuhan di masyarakat.
3. Pembelajaran serupa ini lebih merangsang minat dan kreativitas siswa.
4. Informasi sebagai bahan pembelajaran lebih luas dan aktual.

Dari pemaparan Djamarah dan Anwar di atas, jelas sekali bahwa metode pembelajaran rekreasi yang digunakan oleh guru-guru agama Islam di sekolah dasar muhammadiyah 07 medan dapat merangsang minat dan kreativitas siswa untuk mempelajari agama Islam.

Dalam observasi yang peneliti lakukan, peneliti memperoleh tujuh metode komunikasi pembelajaran yang dipraktikkan oleh guru-guru agama Islam. Metode

pembelajaran tersebut merupakan aplikasi dari pemikiran guru agama Islam tentang guru yang profesional.

Tujuh metode pembelajaran yang peneliti sajikan di atas, dapat peneliti bagi dalam dua kategori berikut ini. **Pertama: Metode Mendengar.** Metode mendengar merupakan metode yang efektif untuk dipraktekkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Metode mendengar yang peneliti maksud adalah siap mendengar informasi dari siswa. Tidak dapat kita pingkiri bahwa saat ini guru bukan satu-satunya sumber informasi, oleh sebab bisa jadi ada informasi yang belum diketahui oleh guru namun siswa sudah mengetahuinya. Metode pembelajaran yang dapat digolongkan pada metode mendengar adalah diskusi, mengadakan tanya jawab, melakukan kegiatan kerja kelompok dan sebagainya. Dengan ketiga metode tersebut (diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok) merupakan salah satu cara untuk memberikan latihan terutama pada guru untuk mendengarkan setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

Dalam satu artikel yang berjudul “*Delapan kado terindah*”⁷⁸ di sebutkan bahwa mendengar merupakan salah satu cara yang efektif dalam menjalin hubungan interpersonal. Cara ini bisa saja dipraktekkan oleh guru dalam melakukan pembelajaran. Sedikit orang yang mampu memberikan kado ini, sebab, kebanyakan orang lebih suka didengarkan daripada mendengarkan. Sudah lama diketahui bahwa keharmonisan hubungan antar manusia amat ditentukan oleh kesediaan saling mendengarkan.

⁷⁸ “*Delapan kado terindah*” melalui [http : //muslimdelft.nl/titian_ilmu_akhlaq dan tasawuf/pendidikan_akhlaq_antara_Islam_dan_globalisasi.php](http://muslimdelft.nl/titian_ilmu_akhlaq_dan_tasawuf/pendidikan_akhlaq_antara_Islam_dan_globalisasi.php) [17/01/2010].

Berikan kado ini untuk siswa. Dengan mencurahkan perhatian pada segala ucapannya, secara tak langsung kita juga telah menumbuhkan kesabaran dan kerendahan hati. Untuk bisa mendengar dengan baik, pastikan kita dalam keadaan betul-betul relaks dan bisa menangkap utuh apa yang disampaikan. Tatap wajahnya. Tidak perlu menyela, mengkritik, apalagi menghakimi. Biarkan ia menuntaskannya. Ini memudahkan kita sebagai guru memberi tanggapan yang tepat setelah itu. Tidak harus berupa diskusi atau penilaian. Sekedar ucapan terima kasihpun akan terdengar manis baginya.

Steinberg (2005:229) menyebutkan “mendengarkan anak/siswa dalam berkomentar, akan membantu seorang pendidik (orang tua/guru) dalam memahami cara pandang seorang siswa, sehingga akan lebih mempermudah anda sebagai seorang pendidik.”

Kedua: Metode Pembuktian. Dalam pembelajaran agama Islam, pembuktian akan kata-kata yang diucapkan guru merupakan metode yang paling efektif untuk mempengaruhi siswa. Jika seorang guru agama mengatakan “sebagai seorang muslim kita harus ramah, mencintai sesama, murah senyum dan sebagainya” maka terlebih dahulu guru yang bersangkutan telah melakukan kata-kata tersebut. Inilah yang disebut dengan keteladanan.

Metode pembelajaran yang peneliti golongan ke dalam metode pembuktian adalah metode rihtlah, metode peragaan, dan metode praktek langsung di lapangan sesuai dengan instruksi yang telah diberikan pada siswa.

Di samping metode pembelajaranyang dilakukan oleh guru agama Islam dalam memotivasi siswa, ada beberapa kiat khusus yang dilakukan sebagai

motivasi agar siswa lebih semangat dan berminat untuk mengikuti pelajaran agama Islam. Baik metode pembelajaran ataupun kiat-kiat yang dilakukan merupakan implementasi dari pemikiran guru-guru agama Islam tentang guru yang profesional. Di bawah ini peneliti paparkan tentang kiat-kiat yang dilakukan oleh guru agama Islam dalam memotivasi siswa.

G. Kiat-kiat Pembelajaran Sebagai Motivasi⁷⁹

Selain beberapa metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru agama Islam seperti telah peneliti tuliskan pada bagian terdahulu, ternyata ada beberapa kiat khusus yang mereka lakukan secara bersama yang bertujuan sebagai motivasi bagi siswa dalam belajar agama Islam. Adapun kiat-kiat yang dilakukan adalah sebagai berikut⁸⁰ :

1. Menanamkan Keikhlasan Karena Allah

Kiat pertama yang dilakukan oleh guru-guru agama Islam dalam memotivasi siswa adalah dengan menanamkan keikhlasan belajar hanya karena mengharap ridho dari Allah SWT. Sebelum menanamkan keikhlasan di hati siswa, para guru agama Islam berusaha menanamkan keikhlasan di hatinya masing-masing. Sebagaimana dikatakan Drs. Satiman, *sebelum menanamkan keikhlasan di hati siswa terlebih dahulu kami tanamkan keikhlasan di hati kami sebagai seorang pendidik. Mendidik haruslah ikhlas karena Allah dengan mengharap ridho-Nya.*

⁷⁹ Drs. Satiman, guru agama Islam, wawancara di Medan, tanggal 18 Januari 2010.

⁸⁰ Drs. Satiman dan Drs. Syamsuddin, guru senior, wawancaradi Medan, tanggal 17 dan 18 Januari 2010.

Drs. Satiman menambahkan:

Faktor pendukung terbesar agar bersemangat untuk belajar agama adalah keikhlasan niat dan jujur kepada Allah. Dua resep ini adalah obat hati yang lebih bermanfaat dari pada apapun di dunia ini. Ingatlah bahwa siapa yang belajar dengan niat yang ikhlas hanya karena Allah dan bukan karena untuk mendapatkan nilai di rapot, maka Allah akan memberi kemudahan untuk belajar, dan Allah akan membantunya agar dapat memahami ilmu yang dipelajarinya. Jadi menanamkan keikhlasan ini selalu kami lakukan setiap kali kami masuk ke kelas sebelum pelajaran di mulai. Diantaranya dengan membaca doa agar Allah memberikan keikhlasan dalam hati dan menambahkan ilmu pengetahuan yang kami miliki. Kemudian saya bacakan ayat Alquran yang artinya: “Dan tidaklah kamu diperintah untuk beribadah pada Allah kecuali dengan niat yang ikhlas”. Di samping itu kami juga mengutip ucapan Imam Al-Ghazali “Manusia semuanya dalam keadaan celaka, kecuali orang yang berilmu. Orang yang berilmu semuanya juga celaka kecuali orang-orang yang mengamalkan ilmunya. Orang yang mengamalkan ilmunya juga celaka kecuali orang yang ikhlas dalam beramal”. Itulah beberapa landasan yang kami gunakan untuk menanamkan keikhlasan di hati siswa dalam belajar, tentunya tidak hanya belajar agama Islam tetapi belajar semua pelajaran.⁸¹

Keikhlasan memang harus dijadikan modal utama dalam setiap pekerjaan begitu juga dengan belajar. Dengan niat yang ikhlas seseorang akan bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya dan tidak kecewa jika mendapatkan hasil yang belum maksimal. Ingatlah dengan kata-kata Ibnu Qoyyim Al-Jauzi “Pencapaian cita-cita yang tinggi tergantung pada kemauan yang tinggi dan niat yang suci/ikhlas. Barang siapa kehilangan keduanya maka dia tidak akan bisa mencapainya.”

2. Melakukan Variasi bacaan, sebagai bahan tambahan

Kiat kedua yang dilakukan oleh guru agama Islam dalam memotivasi siswa untuk belajar adalah melakukan variasi bacaan sebagai bahan tambahan

⁸¹ Drs. Satiman, guru senior, wawancara di Medan, tanggal 17 dan 18 Januari 2010.

pengetahuan. Kiat ini ditujukan pada guru agama Islam yang bersangkutan, sebagaimana dikatakan oleh Drs. Satiman berikut ini

Kiat kedua ini ditujukan untuk kami para guru, dengan membaca berbagai macam buku yang berkaitan dengan materi pelajaran agama Islam akan memperkaya referensi bagi kami agar pelajaran yang kami sampaikan benar-benar menarik perhatian siswa. Jadi kami tidak hanya membaca buku paket yang sudah ditetapkan dari sekolah.⁸²

Dari analisis yang peneliti lakukan, kiat yang ke-dua ini selaras dengan pemikiran guru agama Islam tentang guru yang profesional, yaitu Mengajarkan sesuai dengan bidangnya dan menguasai bidang kajiannya.

3. Mengadakan lomba membaca dan menghafal Al-Quran

Lomba membaca dan menghafal Alquran dijadikan kiat oleh guru-guru agama Islam di SD Muhammadiyah 07 Medan. Perlombaan ini dimaksudkan untuk mencari bibit qori dan qoriah yang berkualitas bacaannya baik dari segi tajwid ataupun dari segi iramanya. Sebagaimana dikatakan Drs. Syamsuddin berikut ini.

Lomba membaca Alqur'an yang kami maksud adalah untuk mencari siapa siswa yang paling bagus bacaannya dari segi ilmu tajwid, yang di dalamnya termasuk irama, makhraj huruf dan adabut tilawah. Sedangkan lomba menghafal Qur'an untuk mencari siapakah siswa yang paling banyak hafal tapi dalam tataran surat-surat pendek. Bagi yang mampu mencapai juara maka kami beri mereka hadiah berupa gratis uang SPP. Bagi juara satu maka gratis SPP empat bulan, juara dua gratis uang SPP tiga bulan dan juara tiga gratis SPP dua bulan. Dengan cara yang kami lakukan ini diharapkan siswa akan lebih semangat dalam mempelajari agama Islam. Insya Allah!⁸³

⁸² Drs. Satiman, guru senior, wawancara di Medan, tanggal 17 dan 18 Januari 2010.

⁸³ Drs. Syamsuddin, guru senior, wawancara di Medan, tanggal 17 dan 18 Januari 2010.

Menurut analisis peneliti, ada motivasi tersendiri dari kiat yang ketiga ini, yaitu adanya hadiah yang ingin didapatkan dari perlombaan tersebut. Abdur Rahman (2005:153) menjelaskan “Dalam memotivasi anak hendaklah beri mereka semangat dengan hadiah.” Beliau mengutip Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad.

4. Memaparkan tentang derajat orang yang memiliki ilmu agama

Kiat keempat yang dilakukan oleh guru agama Islam untuk memotivasi siswa belajar agama Islam adalah Memaparkan tentang derajat orang yang memiliki ilmu agama. Sebagaimana dikatakan oleh Drs. Syamsuddin berikut ini

Pemaparan tentang derajat orang yang memiliki ilmu agama kami lakukan di awal pertemuan kami dengan siswa. Dalam waktu dua bulan sekali kami mengadakan evaluasi. Orang-orang yang kami ceritakan bervariasi. Pada dua bulan pertama kami menceritakan derajat Rasulullah SAW, dua bulan berikutnya kami menceritakan derajat para sahabat dan seterusnya. Teknis di lapangan yang kami lakukan dalam memaparkan derajat orang yang memiliki ilmu agama diatur sedemikian rupa agar tidak terjadi pengulangan-pengulangan cerita.⁸⁴

Kiat keempat ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Suharsono (2003:195) “untuk memotivasi anak agar mau belajar, berikanlah kisah-kisah tentang kesuksesan dan kehidupan yang dicapai oleh seseorang ketika ia menjadi pakar dari suatu bidang tertentu seperti matematika, alim ulama dan sebagainya.”

5. Menggunakan metode belajar yang bervariasi

Telah peneliti tuliskan di atas, bahwa variasi metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru agama Islam dengan menyesuaikan antara metode dan materi

⁸⁴ Drs. Syamsuddin, guru senior, wawancara di Medan, tanggal 18 januari 2010

pelajaran merupakan upaya untuk memotivasi siswa. Ternyata metode pembelajaran yang bervariasi dijadikan sebagai kiat untuk memotivasi siswa dalam belajar agama Islam. Drs. Satiman mengatakan:

*Dalam menyampaikan pelajaran di kelas, kreativitas seorang guru merupakan sesuatu yang sangat penting. Oleh sebab itu kami mencoba mempraktekkan metode yang bervariasi dan ini bebas artinya harus kami sesuaikan dengan kondisi siswa dan waktu jam pelajaran itu dilangsungkan. Ya seperti telah Anda saksikan di kelas ketika saya masuk.*⁸⁵

Metode pembelajaran yang bervariasi dalam menyajikan pelajaran merupakan salah cara satu mengatasi kebosanan pada diri siswa. Dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125, Allah memberikan cara berdakwah kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu: dengan hikmah, obrolan dan diskusi (berdebat dengan cara yang baik). Dari penjelasan Allah, dapat diambil pelajaran perlunya cara-cara yang bervariasi dalam mengajak orang yang termasuk di dalamnya melakukan pembelajaran di sekolah.

6. Memilih waktu yang tepat dalam menerapkan metode belajar

Setelah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam memotivasi siswa, cara berikutnya yang dilakukan oleh guru agama Islam adalah memilih waktu yang tepat dalam menerapkan metode pembelajaran. Waktu yang tepat dalam menggunakan metode pembelajaran tertentu dapat melecut minat siswa belajar. Sebagaimana dikatakan Drs. Satiman berikut ini:

Di samping penyesuaian antara metode pembelajaran dengan materi pelajaran, menurut kami, waktu juga harus diperhatikan dalam memilih metode. Jika pada jam-jam awal pelajaran misalnya saja jam pertama sampai jam kelima maka kami berani menggunakan metode ceramah. Namun untuk jam ke enam dan seterusnya maka kami jarang sekali

⁸⁵ Drs.Satiman, guru senior, wawancara di Medan, tanggal 18 januari 2010

menggunakan metode ceramah karena pada jam-jam tersebut biasanya siswa mulai mengalami kejenuhan belajar. Kalaupun harus menggunakan metode ceramah pada jam tersebut maka diawali dengan penyegaran terlebih dahulu atau membuat suatu game agar siswa segar. Setelah terlihat agak segar, barulah masuk pada pelajaran, itupun tidak monoton dan tegang.⁸⁶

Waktu merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan ini. Manusia yang pandai mengolah waktu akan berhasil dalam mengarungi kehidupan, begitu juga sebaliknya. Mengapa waktu termasuk unsur penting dalam kehidupan? Secara sederhana, jawabannya adalah karena manusia hidup dalam waktu dan waktu adalah usia manusia.

Menurut peneliti, memilih waktu yang tepat dalam menerapkan metode pembelajaran merupakan cara yang efektif untuk menumbuhkan minat siswa dalam belajar agama Islam.

7. Setahap demi setahap

Kiat berikutnya yang dilakukan oleh guru agama Islam adalah setahap demi setahap dalam memberikan materi pelajaran. Seperti dikatakan Drs. Satiman berikut ini:

Setahap demi setahap maksudnya dalam memberi pelajaran atau tugas tidaklah sekaligus. Contoh: ketika saya memberikan tugas untuk menghafal surat Al-A'la yang terdiri dari 19 ayat, maka saya perintahkan agar mereka menghafal 5 ayat dalam satu minggu dan dalam waktu sebulan surat Al-A'la sudah dapat dihafal oleh siswa. Jadi intinya bukan seberapa banyak materi pelajaran yang sudah disampaikan tetapi seberapa tahu dan fahamkah siswa karena itulah yang lebih penting bagi kami.⁸⁷

⁸⁶ Drs. Satiman, guru senior, wawancara di Medan, tanggal 18 januari 2010

⁸⁷ Drs. Satiman, guru senior, wawancara di Medan, tanggal 18 januari 2010

Setahap demi setahap dalam memberikan materi pelajaran merupakan cara yang efektif dalam metode pembelajaran agama Islam. Ingatlah bahwa Allah SWT menurunkan Al-Quran secara bertahap dengan tujuan agar mudah difahami dan mudah dilaksanakan oleh Rasulullah SAW.

8. Rihlah

Untuk menambah wawasan siswa serta menyegarkan pikiran, maka para guru agama Islam menggunakan rihlah sebagai kiatnya. Seperti dikatakan oleh Drs. Syamsuddin berikut ini:

Rihlah adalah mengadakan perjalanan untuk menambah pengetahuan. Perjalanan yang kami lakukan adalah perjalanan ke Babussalam/Besilam Kabupaten Langkat. Disana terdapat makam beberapa syaikh dan juga Syaikh (tuan guru) dari Tariqat Naqsabandiyah. Tujuan kami mengadakan rihlah ke sana adalah untuk meminta beberapa nasehat agama dari tuan guru dan untuk menambah wawasan bagi siswa. Di samping itu kami mengadakan pesantren kilat liburan seperti yang pernah saudara ikuti beberapa tahun yang lalu.⁸⁸

Rihlah memang penting dilaksanakan untuk menumbuhkan motivasi belajar bagi siswa-siswa. Sebagaimana ungkapan Suharsono (2002:68) “Untuk memotivasi anak, maka ajaklah anak-anak anda kepada situasi baru yang berbeda

⁸⁸ Drs. Syamsuddin, guru senior, wawancara di Medan, tanggal 18 januari 2010

dengan suasana atau rutinitas sehari-hari. Misalnya dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu.” Pemaparan Suharsono ini sesuai dengan kiat motivasi yang dilakukan oleh guru-guru agama Islam di SD Muhammadiyah 07 Medan.

9. Meminta siswa membuat laporan kegiatan keagamaan sebulan sekali

Untuk menambah wawasan siswa dalam bidang agama, kiat yang dilakukan oleh guru agama Islam adalah meminta siswa membuat laporan kegiatan keagamaan sebulan sekali. Seperti dikatakan oleh Drs. Satiman berikut ini:

Kiat yang kami lakukan untuk memotivasi siswa belajar dan menambah wawasan tentang keagamaan selain di bangku kelas adalah meminta siswa membuat laporan kegiatan keagamaan sebulan sekali. Program ini bertujuan agar siswa mau mengikuti pengajian-pengajian di lingkungan tempat tinggal mereka. Mereka harus membuat laporan ceramah agama dan penceramahnya dan dilengkapi dengan tanda tangan pengurus mesjid atau pengurus remaja mesjid. Walaupun ini kurang efektif dan bisa terjadi kemungkinan penipuan tetapi ini merupakan satu usaha yang kami lakukan.⁸⁹

Membuat laporan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa bertujuan mengetahui serta memantau kegiatan keagamaan siswa di luar lingkungan sekolah. Cara ini bisa menjadi efektif jika benar-benar dievaluasi setiap akhir bulan dan bisa menjadi motivasi bagi siswa.

10. Memberikan iming-iming bahwa belajar agama akan mendapatkan pahala besar dari Allah

⁸⁹ Drs. Satiman, guru senior, wawancara di Medan, tanggal 18 januari 2010

Kiat terakhir yang dilakukan oleh guru agama Islam untuk memotivasi siswa adalah memberikan iming-iming berupa pahala yang besar. Sebagaimana dikatakan Drs. Syamsuddin Amin:

Motivasi yang kami lakukan selanjutnya adalah memberikan iming-iming (reward) bahwa bagi orang-orang yang belajar ilmu agama Islam akan mendapatkan balasan yang besar dari Allah. Kami memberikan keterangan bahwa besarnya hadiah tergantung pada besarnya kerja. Karena menuntut ilmu agama memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam dan pandangan Allah, maka Allah pasti menyediakan pahala yang besar bagi para penuntut ilmu agama yang benar-benar mengharap ridho Allah.⁹⁰

Menurut peneliti, memberikan iming-iming pahala yang besar bagi orang yang belajar agama merupakan tindakan yang sangat tepat. Mengiming-imingi siswa dengan pahala berarti memberikan tujuan hidup jangka panjang yaitu kehidupan akhirat. Adalah kesalahan besar jika seorang pendidik hanya memberikan iming-iming kehidupan dunia saja dari setiap usaha yang dilakukan. Sebagaimana pendapat Abdullah As Sahim (2002:41) “Memotivasi yang hanya mengimingi kehidupan dunia akan menjadikan anak lebih suka memperturutkan hawa nafsu dan akan curang dalam ujian bila mendapatkan kesempatan.”

Kiat pembelajaran sebagai motivasi yang dilakukan oleh guru agama Islam yang peneliti sajikan merupakan jawaban pertanyaan penelitian dalam penelitian ini. Dari sepuluh kiat yang dilakukan oleh guru agama Islam untuk memotivasi siswa di SD Muhammadiyah 07 Medan, peneliti membaginya ke dalam dua kategori berikut ini. *Pertama: Kiat lahir* berkenaan dengan cerita-cerita tentang keutamaan orang-orang yang memiliki ilmu agama. Kiat ini dilengkapi dengan

⁹⁰ Drs. Syamsuddin, guru senior, wawancara di Medan, tanggal 18 januari 2010

iming-iming kehidupan dunia yang akan selalu tenteram dan aman. Orang yang memahami dan menjalankan ilmu agama akan hidup dalam kedamaian, sedangkan hidup tanpa ilmu agama akan mengalami kekeringan, akan muncul kebingungan, kekacauan dan akhirnya menuju pada kebinasaan. *Kedua: Kiat Batin.* Kiat batin (hati) berkaitan dengan penanaman keikhlasan dalam hati ketika belajar agama. Orang yang ikhlas karena Allah dalam belajar pasti akan mendapat ilmu yang diinginkan dan dapat mencapai cita-cita. Pepatah mengatakan “*Jika tanam padi maka rumput juga akan tumbuh*”. Maksudnya jika kita ikhlas belajar karena Allah disamping mendapatkan ilmu dan ridho Allah, kita akan mendapatkan kemudahan dalam mengarungi kehidupan ini karena jaminan Allah. Ingatlah firman Allah yang menyatakan “*Jika kamu menolong agama Allah maka Allah akan menolong kamu dan menguatkan kedudukanmu.*”

Sedangkan orang yang belajarnya bermalas-malasan atau karena takut pada orang tua/guru maka ia tidak akan mendapatkan ilmu, karena belajarnya mengalami keterpaksaan. Pepatah mengatakan “*Jika tanam rumput maka padi tidak akan tumbuh*”. Maksudnya jika kita tidak ikhlas dalam belajar ilmu agama, maka tidak akan mendapatkan apapun kecuali hinaan.

Belajar agama merupakan perintah dari Allah, sehingga mempelajarinya termasuk pada ibadah kepada Allah. Ibadah haruslah dilakukan dengan ikhlas, sebagaimana firman Allah “*Dan tidaklah kamu diperintah beribadah kepada Allah kecuali dengan niat yang ikhlas.*”

Sebagai seorang komunikator, kiat batin ini (ikhlas) lebih baik jika terlebih dahulu dipraktikkan oleh guru. Dengan kata lain sebelum menanamkan keikhlasan

di hati siswanya, guru juga harus ikhlas dalam mengajar. Menurut peneliti inilah yang disebut dengan kredibilitas komunikator.

H. Model Komunikasi Guru Agama Islam dengan Siswa

Dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar di Sekolah Dasar Muhammadiyah 07 Medan, guru agama Islam tidak hanya memberikan materi pelajaran (*transfer of knowledge*) tanpa memperhatikan kondisi siswa-siswanya, tetapi berperan sebagai pemberi motivasi dengan menciptakan suasana kelas yang *favorable* sehingga jalannya proses belajar-mengajar menjadi lebih baik yang pada akhirnya dapat menumbuhkan semangat siswa dalam belajar pelajaran agama Islam. Peranan guru agama Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah 07 Medan mempunyai arti yang sangat luas, selain sebagai pendidik, guru juga bisa berperan sebagai pembimbing, sebagai konseling sekaligus sebagai orang tua yang mampu mengayomi siswanya selama siswanya berada di sekolah.

Untuk dapat berperan seperti tersebut di atas, perlu ditumbuhkan kepercayaan siswa terhadap guru. Dengan adanya kepercayaan siswa kepada guru maka hubungan siswa dengan guru menjadi lebih baik. Melalui kepercayaan ini siswa akan lebih terbuka dalam mengungkapkan segala permasalahan yang dihadapinya baik yang berkaitan dengan materi pelajaran ataupun masalah yang berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan Burgoon (dalam Sudarmanti, 2000:78) “solidaritas dengan guru dipersepsi secara positif berasosiasi dengan perhatian dan perilaku belajar bagi siswa.”

Guru yang belum menanamkan pandangan positif pada siswanya, biasanya kurang begitu hangat disambut oleh siswa. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Muhammad Abduh:

Ketika saya berhalangan untuk hadir karena ada suatu keperluan yang tidak bisa ditinggal, saya minta izin kepada kepala sekolah mengirimkan pengganti untuk mengisi kekosongan saya. Saat teman saya masuk ke dalam kelas, menurut pengakuan teman saya banyak siswa yang tidak begitu respon dengannya. Padahal teman saya memiliki kemampuan keilmuan yang mumpuni dan saya banyak belajar darinya.⁹¹

Untuk menanamkan sikap positif dalam hati siswanya bisa diwujudkan dengan sikap positif pula. Dengan kata lain, hubungan guru dan siswa akan terjalin dengan baik ketika guru memiliki sikap positif. Sikap positif ini bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu: menyatakan sikap positif (diungkapkan) misalnya dengan pujian ketika siswa berhasil dan tidak menjatuhkan mental siswa ketika siswa melakukan kesalahan dalam belajar seperti salah menjawab pertanyaan dari guru.

Siswa yang sering mendapatkan komentar tidak baik dari guru maka akan mengalami depresi dan akhirnya menjadi tidak percaya diri dalam menghadapi kehidupan ini. Ingatlah ilustrasi yang dipaparkan oleh Bobby Deporter dalam Rakhmat (1997: 341-342) sebagai berikut:

Kita semua lahir dari rasa ingin tahu yang tak terpuaskan. Dan kita semua memiliki alat yang kita perlukan untuk memuaskannya. Pernahkah Anda saksikan bayi yang mencoba boneka baru? Ia meletakkannya pada mulutnya untuk mengetahui bagaimana rasanya. Ia mengguncangkannya, mengangkatnya dan perlahan-lahan memutarnya supaya ia tahu bagaimana setiap sisinya menangkap cahaya. Ia menempelkannya pada telinganya,

⁹¹ Muhammad Abduh, guru senior, wawancara di Medan, tanggal 19 Januari 2010

menjatuhkannya di atas tanah dan memungutnya lagi, memecahkannya dan meneliti bagian demi bagian.⁹²

Marilah kita lihat sebagian dari tonggak-tonggak belajar pada kehidupan awal anak yang sehat dan normal. Kemungkinan besar anak ini tak ubahnya dengan anda. Pada saat merayakan ulang tahun yang pertama, Anda mungkin sudah bisa berjalan sebuah proses yang secara fisik dan neurologis sangat kompleks dan hampir tidak mungkin dijelaskan dalam kata-kata atau diajarkan melalui demonstrasi. Toh anda bisa melakukannya walaupun berkali-kali jatuh dan jungkir balik, dan tidak pernah merasa gagal jika anda jatuh. Mengapa? Saya yakin sebagai orang dewasa, Anda dapat menyebut beberapa peristiwa ketika anda tidak mau belajar sesuatu yang baru hanya karena gagal sekali atau dua kali saja. Tetapi mengapa anda terus menerus mencoba ketika belajar berjalan?

Jawabannya adalah Anda tidak mengenal konsep kegagalan. Juga yang sangat membantu adalah orang tua Anda. Mereka yakin jika Anda terus mencoba, Anda akan berhasil. Mereka selalu siap memberikan dorongan. Setiap keberhasilan selalu disambut dengan kegembiraan dan ucapan selamat yang mendorong Anda untuk lebih banyak lagi meraih keberhasilan.

Ketika Anda berusia kira-kira dua tahun, Anda mulai berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, sebuah keterampilan yang dipelajari tanpa buku tata bahasa, kelas atau ujian. Jika Anda seperti kebanyakan orang, sebelum ulang tahun yang ke-lima, Anda menguasai 90% kata-kata yang akan Anda gunakan secara teratur sepanjang hidup.

⁹² Rakhmat, Jalaluddin. *Catatan Kang Jalal ; Visi Media, Politik, dan Pendidikan*. Editor Miftah F. Rakhmat. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1997), h. 341-342.

Kemudian suatu hari, mungkin di kelas satu atau dua, Anda duduk di kelas dan guru berkata, “siapa yang tahu jawabannya?” Anda mengangkat tangan dengan percaya diri dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan guru dan guru mempersilakannya dengan menyebut nama Anda, lalu dengan yakin Anda menyebutkan jawabannya. Tiba-tiba Anda mendengar teman-teman Anda tertawa dan guru berkata berkata pada Anda, “Goblok, Bukan itu jawabannya, itu salah! Saya heran mendengar jawabanmu.”

Anda merasa malu di depan teman-teman dan guru Anda, seorang tokoh yang memiliki otoritas dalam kehidupan Anda, kepercayaan diri Anda goyah, benih keraguan mulai tertanam dalam jiwa Anda.

Bagi kebanyakan orang, inilah permulaan citra diri yang negatif. Sejak saat itu belajar menjadi beban. Keraguan mulai tumbuh di dalam diri dan Anda mulai makin sedikit mengambil resiko.

Pada tahun 1982, Jack Canfield, seorang ahli tentang Self Esteem melaporkan hasil penelitiannya di mana seratus anak diserahkan pada seorang peneliti untuk satu hari. Peneliti bertugas mencatat berapa banyak komentar negatif dan komentar positif yang diterima anak dalam satu hari. Confield mengemukakan bahwa rata-rata setiap anak menerima 460 komentar negatif dan hanya 75 komentar positif atau suportif. Itu berarti enam kali lebih banyak anak mendapatkan komentar negatif daripada komentar positif.

Umpan balik negatif yang terus menerus ini sangat mematikan. Setelah beberapa tahun di sekolah, maka terjadilah *Learning Shutdown* (kebuntuan

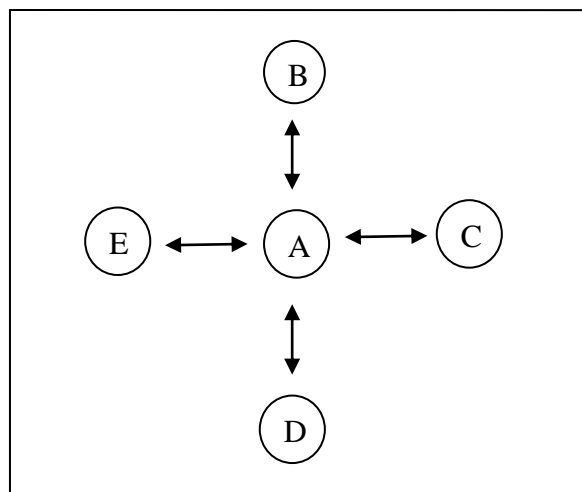
belajar). Anak menghambat pengalaman belajarnya secara terpaksa. Pada akhir sekolah dasar, kata belajar dapat membuat banyak siswa tegang dan takut.”

Perkataan negatif yang diucapkan oleh guru seperti “bodoh, tolol, dan lain-lain”, akan menanamkan *konsep diri* yang baru dalam diri siswa. Dalam disiplin sosiologi, ada satu teori yang disebut dengan teori penjulukan (*Labelling Theory*). Mulyana (2004: 162) menyebutkan bahwa “proses penjulukan dapat sedemikian hebat (dahsyat) pengaruhnya, sehingga orang-orang yang menjadi korban penjulukan tidak dapat menahan pengaruhnya.” Julukan yang diberikan secara rutin yang bertentangan dengan pandangan mereka sendiri, maka citra diri asli yang dimiliki siswa akan sirna, digantikan dengan citra diri baru yang diberikan oleh guru. Dengan demikian akan timbullah dalam pikiran siswa bahwa dirinya bodoh, tolol dan lain-lain.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti tidak menemukan kata-kata kasar yang diucapkan guru agama Islam kepada siswa walaupun siswa melakukan kesalahan seperti tidak mengerjakan tugas rumah dan tidak bisa menjawab ketika diberi pertanyaan. Kondisi seperti ini sangatlah berbeda dengan kondisi yang peneliti alami ketika peneliti duduk di bangku sekolah Aliyah. Sekarang peneliti baru menyadari bahwa sikap kurang percaya diri yang peneliti miliki kemungkinan berasal dari beberapa julukan yang diberikan oleh orang-orang yang mendidik peneliti semasa sekolah.

Model komunikasi yang terjadi antara guru agama Islam dan siswa di sekolah dasar muhammadiyah 07 medan berlangsung dua arah, artinya tidak hanya guru yang selalu memberikan informasi tanpa ada *feedback* tetapi siswa

juga selalu memberikan umpan balik yang positif dengan informasi yang diterimanya seperti bertanya untuk memperjelas informasi dan melaksanakan pesan yang disampaikan guru dengan baik. Model tersebut dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar model Komunikasi antara guru agama Islam dengan siswa SD Muhammadiyah 07 Medan

Keterangan:

A = Guru Agama Islam

B, C, D, E = Siswa

←→ = Hubungan timbal balik (dua arah)

Model di atas menunjukkan adanya komunikasi dua arah antara guru agama Islam dengan siswa. Ini menunjukkan adanya feedback yang terjadi dalam proses mengajar di kelas. Komunikasi seperti ini akan lebih baik dan dinamis dari pada komunikasi yang hanya memfokuskan guru sebagai pemberi informasi utama dalam belajar (komunikasi satu arah). Sebagaimana yang dikatakan Mulyana (2000: 66) “komunikasi sebagai interaksi dipandang sedikit dinamis daripada komunikasi sebagai tindakan satu arah namun pandangan kedua ini masih membedakan para peserta sebagai pengirim dan penerima pesan, karena itu masih tetap berorientasi sumber meskipun kedua peran tersebut dianggap bergantian.

I. Komunikasi Guru Agama Islam dengan Guru Pelajaran Lain

Komunikasi antara guru agama Islam dan guru-guru pelajaran yang lain berjalan dengan efektif. Tidak ada konflik komunikasi atau miskomunikasi antara guru agama Islam dan guru-guru pelajaran yang lain. Hal ini ditandai dari keakraban guru agama Islam dengan guru-guru pelajaran yang lain sebagaimana yang dikatakan oleh kepala SD Muhammadiyah 07 Medan berikut ini:

Dari pantauan yang saya lakukan hubungan guru agama Islam dengan guru pelajaran lain sangatlah baik, ini ditandai dengan kerjasama yang dilakukan oleh guru agama Islam dan guru-guru dalam mendidik dan mengarahkan siswa. Contohnya: Ketika ada siswa yang melanggar aturan seperti ketahuan memakai rok yang terlalu sempit maka guru tersebut akan menegornya.⁹³

⁹³ Nurhamidah Siregar, kepala sekolah, wawancara di Medan, tanggal 20 januari 2010.

Dengan harmonisnya hubungan antara guru agama Islam dengan guru-guru pelajaran yang lain maka akan semakin memudahkan bagi guru agama Islam dalam mengarahkan dan mengontrol mental keagamaan siswa dengan dibantu oleh guru-guru yang lain. Hubungan yang kurang harmonis tentu akan menjadi hambatan tersendiri dalam mengarahkan siswa. Bagaimana mungkin seseorang mengarahkan orang lain jika dirinya sendiri masih mengalami hambatan dalam menjalin hubungan dengan sesama pendidik.

J. Komunikasi Pegawai Sekolah dengan Siswa

Komunikasi antara pegawai sekolah dengan siswa sengaja peneliti sajikan karena menurut peneliti, pegawai sekolah merupakan bagian dari lingkungan sekolah yang ikut membantu dalam pelaksanaan program-program sekolah dan dapat mempengaruhi tumbuhnya minat siswa.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat komunikasi yang terjalin antara pegawai sekolah, seperti Bendahara, Satpam dengan siswa tidak mengalami hambatan secara signifikan. Pegawai sekolah (bendahara) selalu bertutur kata lembut dalam menghadapi siswa. Peneliti menjumpai ada tujuh siswa yang dipanggil ke kantor⁹⁴ untuk menjumpai bendahara sekolah karena terlambat membayar uang SPP. Diantara siswa yang ada yang empat bulan belum bayar, ada yang tiga bulan dan ada yang satu bulan terlambat bayar.

Setelah siswa masuk di ruangan kantor, lalu bendahara sekolah bertanya kepada siswa mengapa terlambat membayar uang sekolah. Satu hal yang membuat

⁹⁴ Hasil wawancara pada tanggal 23 Januari 2010

peneliti simpatik yaitu pertanyaan dan teguran yang dilakukan menggunakan bahasa yang lembut seperti “*Anakku yang cantik, mengapa sampai empat bulan kamu belum bayar uang SPP, Bapak ragu jangan-jangan uang sudah diberi orang tua tetapi kamu menggunakan untuk keperluan orang lain, lihat itu bedak kamu tebal. Untuk beli bedak ya?*”. Kemudian siswa menjawab “*tidak Pak, memang belum diberi uang oleh ayah!*”. “*Ayah kamu kerja apa?*” “*Jualan Pak!*” “*Kalau begitu, kami mengharapkan orang tua kamu datang ke sekolah, boleh ayah atau emakm kamu. Kapan orang tua bisa datang kemari tapi harus dalam minggu ini? Kamu yang tentukan harinya, karena kamu lebih tahu waktu orang tua kamu, jadi tidak ada alasan untuk tidak datang kalau kamu yang tentukan*”.

Dari percakapan yang peneliti amati, peneliti menemukan dua hal yang menurut peneliti luar biasa. **Pertama** : Penggunaan bahasa yang baik dan lemah lembut yang digunakan oleh Bendahara sekolah, seperti “*Anakku yang cantik*”. Dengan bahasa yang digunakan, paling tidak siswa tidak merasa terhina dan rendah dengan keadaan yang dialaminya, tidak menjadikan siswa menjadi *down* mentalnya sehingga tetap percaya diri untuk belajar. **Kedua** : Waktu kehadiran orang tua siswa yang belum membayar SPP tidak ditentukan oleh pihak sekolah. Sekolah hanya menawarkan kapan orang tua berkenan hadir dengan catatan dalam waktu dekat.

Dua sikap yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap siswanya ternyata dapat menjadikan siswa dan orang tuanya merasa dihargai, sehingga tumbuh perasaan segan dan malu dalam hati orang tua siswa untuk membiarkan anaknya terlambat membayar uang SPP.

Akhirnya dengan cara yang dilakukan oleh Bendahara sekolah dalam menangani masalah siswa mendapat hasil yang efektif. Uang SPP terbayar, siswa tidak keluar dari sekolah dan siswa tetap semangat untuk belajar. Dengan demikian komunikasi antara siswa dengan Bendahara sekolah menjadi lebih terbuka, siswa menjadi senang serta menaruh rasa hormat karena sikapnya yang baik dan tidak memberikan kecaman pada siswa. Peneliti ingat pada sikap positif untuk menjalin hubungan yang diutarakan Devito, yaitu empati. Henry Backrack dalam Devito (1997: 260) menyatakan bahwa “Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang di alami oleh orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu melalui kacamata orang itu. Orang yang berempati adalah orang yang merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Orang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang”.

Berbicara tentang empati, Khan (2000: 17) menyebutkan memahami perasaan, pelayanan yang baik, simpati dan empati merupakan senjata utama yang dapat merubah pendirian seseorang yang kokoh sesuai dengan keinginan kita bila dibandingkan dengan kekuasaan yang tidak memperhatikan itu semua.⁹⁵

Jadi jelas, bahwa orang (guru, atau siapa saja) yang mampu memahami kondisinya maka ia akan menyesuaikan dan mencari cara yang tepat untuk melakukan pendekatan dengan siswa sebelum menanyakan inti dari permasalahan yang dihadapi siswa.

⁹⁵Khan, Inayat. *Dimensi Spiritual Psikologi*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 17.

Sementara itu, komunikasi yang terjadi antara Satpam dan siswa juga berjalan dengan baik, secara signifikan tidak ada gangguan komunikasi yang terjadi. Tetapi satu sikap Satpam yang kurang disukai siswa adalah Bahasa yang digunakan keras. (intonasi suaranya keras).

Intonasi suara yang dikeluarkan oleh Satpam sebenarnya menunjukkan ketegasan bukan karena kejam. Peneliti mengambil simpulan demikian karena peneliti melihat ketika alasan yang dikeluarkan siswa yang ingin keluar pagar sekolah tepat dan dapat menunjukkan bukti dari guru piket mengapa siswa akan keluar pagar sekolah, maka Satpam mengizinkannya.⁹⁶

⁹⁶ Peraturan sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rencana komunikasi pembelajaran guru Agama Islam di SD Muhammadiyah 07 Medan dengan berjalan dengan efektif.
2. Aktivitas komunikasi pembelajaran guru Agama Islam di kelas mendapatkan sambutan yang sangat baik dari siswa.
3. Komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru agama Islam dengan siswa, guru agama Islam dengan guru pelajaran lain dan komunikasi siswa dan pegawai sekolah berjalan dengan efektif, secara signifikan, tidak ada masalah komunikasi yang terjadi antara mereka. Komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa, guru dengan guru, siswa dengan siswa, pegawai sekolah dengan

siswa dan guru dengan pegawai sekolah dapat membantu untuk menumbuhkan minat siswa dalam belajar.

4. Model komunikasi yang dilakukan guru kepada murid yaitu komunikasi intruksional, yaitu komunikasi yang memberikan pengalaman atau informasi khusus dengan maksud melatih siswa agar siswa lebih focus dalam meniti ilmu.
5. Respon siswa terhadap komunikasi guru dan pegawai sangat baik.

B. SARAN

1. Secara teoretis, diperlukan penelitian yang lebih lanjut untuk masalah ini, karena penelitian ini hanya bersifat lokal yang belum tentu cocok jika diterapkan di tempat lain.
2. Secara praktis, Perilaku pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru agama Islam di SD Muhammadiyah 07 Medan banyak diilhami dan dilandasi oleh pemikiran mereka tentang guru yang profesional. Oleh sebab itu untuk mencetak tenaga pendidik yang profesional maka terlebih dahulu hendaklah ditanamkan dalam pemikiran seorang guru tentang guru yang baik dan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah As Sahim, Muhammad. *Lima Belas Kesalahan Mendidik Anak dan Cara Islami Memprbaikinya*. Yogyakarta: Media Hidayah, 2002.
- Abdur Rahman, Jamal. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz Amma (Penerjemah Muhammad Bagir)*. Bandung: Mizan, 1998.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga, 2001.
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Al Wasilah, Chaedar. A. *Pokoknya Kualitatif : Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya, 2002.
- Al-Ghazali, Imam. *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Edisi Revisi. Penerjemah Zaid Husein Al hamid. Jakarta : Pustaka Amani, 1995.
- Ali, Muhammad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1983.
- Alquran dan terjemahannya, DEPAG RI.

- Alwasilah, A.Chaedar. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Cetakan ke-10. Bandung: Angkasa, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- As Shawwaf, Muhammad Syarif. *Kiat-kiat efektif mendidik Anak dan Remaja*. Bandung : Pustaka Hidayah, 2003.
- As Syaibani, Omar Muhammad Al Toumy. *Filsafat Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan Langgulung. Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- As-Syaibany, Omar Muhammad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Alih bahasa Hasan Langgulung. Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Azwar,Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Basrowi dan Sukidin. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya : Insan Cendekia, 2002.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif Komunkasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Edisi Pertama. Jakarta : Kencana, 2005.
- Cooper, Donald R dan C. William Emory. *Metode Penelitian Bisnis Jilid 1*. Alih Bahasa Gunawan dan Imam Nurmawan. Jakarta : Erlangga, 1999.
- Creswell, John W. *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Alih Bahasa Nurkhabibah dkk. Jakarta : KIK press, 2002.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif ; Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka, 2002.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antar Manusia Kuliah Dasar (Alih bahasa Agus Maulana)*. Jakarta : Professional Books, 1997.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Effendy, Onong Uchjana. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1984.

- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Ekomadyo, Ike Junita. *Prinsip Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Faisal, Sanapiah. *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. Dalam Bungin (Edt). 2003(b). *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Memahami Filosofis dan metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Firdaus A.N. *Detik-detik Terakhir Kehidupan Rasulullah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1974.
- Garna, Judistira K. *Metoda Penelitian : Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Primaco Akademika, 1999.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1990.
- Irianto, Heru dan Burhan Bungin. *Pokok-pokok Penting Tentang Wawancara*. Dalam Burhan Bungin (Edt) 2003(a). *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Kerlinger, Fred N. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Penerjemah lindung R. Simatupang. Yogyakarta : Gajah Mada University press, 1991.
- Khan, Inayat. *Dimensi Spiritual Psikologi*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Koentjaraningrat dkk. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia, 1994.
- Liliweri, Alo. *Perspektif Teoritis, Komunikasi Antarpribadi ; Suatu Pendekatan ke Arah Psikologi Sosial Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994.
- Mahbob, Maizatul Haizan. *Pendidikan Pengundi Oleh SPR dan proses Komunikasi yang Terlibat*. Dalam Mus Chairil Samani dkk. (edt). 2004. *Penyertaan Dalam Komunikasi hak, bentuk dan dasar*. Malaysia ; Pusat Pengajian Media dan Komunikasi Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan Universiti Kebangsaan Malaysia, 2004.
- Mahmud dan Tedi Priatna. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Sahifa, 2005.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhaimin, *et.al*. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Edisi Revisi. Bandung : Rosda Karya, 2004.
- Mulyana, Deddy. *Ilmy Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara, 1997.
- Nasution, S. *Metode Research:Penelitian Ilmiah*. Bandung : Jemmars, 1991.
- Nasution,S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988.
- Ngatenan,Muhammad. *Kamus Etimologi Bahasa Arab*. Jakarta : Dahara Prize, 1992.
- Partanto, Pius A dan Muhammad Dahlan al Barry. *Kamus Ilmiah populer*. Surabaya: Arkola, 1994
- Praja, Muhammad Sastra. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya : Usaha Nasional, 1981.
- Rakhamt,Jalaluddin. *Catatan Kang Jalal ; Visi Media, Politik, dan Pendidikan*. Editor Miftah F. Rakhmat. Bandung :Remaja Rosda Karya, 1997.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 1984.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 1985.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama. Sebuah Pengantar*. Bandung : Mizan, 2003.

- Ridjal, Tadjoe. *Metode Bricolage Dalam Penelitian Sosial*. Dalam Bungin (Edt) 2003(a). *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sadewo, FX Sri. *Model Analisis Etnografi dalam Penelitian Kualitatif*. Dalam Burhan Bungin (Edt) 2003(b). *Analisis Data Penelitian Kualitatif ; Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Salim, Agus (peny). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (pemikiran Norman K. Denzim dan Guba, dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Sevilla. Conseuelo G, et.al. *Pengantar metode Penelitian* Penerjemah : Alimuddin Tuwu. Jakarta : Universitas Indonesia, 1993.
- Sidi, Indra Jati. *Menuju Masyarakat Belajar menggagas paradigma baru Pendidikan*. Jakarta Seslatan : Paramadina, 2001.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES, 1995.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta, 1995
- Soehartono,Irawan. *Metode Penelitian sosial; Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial daan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002.
- Sudikan, Setya Yuwana. *Ragam Metode Pengumpulan Data : Mengulas Kembali pengamatan, wawancara, analisis Life history dan analisis folklor*. dalam Burhan Bungin(Edt). 2003(a). *Metode Penelitian Kualitatif, aktualisasi metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sudjana, Nana. *Cara belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1989.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1989.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2005.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metoda Teknik*. Bandung : Tarsito, 1994.

- Suryabrata, Sumadi. *Proses Belajar-Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : Andi Offset, 1983.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Tampubolon. *Mengembangkan minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung : Angkasa, 1993.
- Tarwotjo. *Pengantar Antropologi Pendidikan Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1985.
- Witherington, H.C.dkk. *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*. Bandung : Jemmars, 1986.
- Yusup, Pawit M. *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1989.
- Yuswadi, Hary. *Pengumpulan Data di daerah Perlawanan Petani Sebuah Pengalaman Lapangan dari Jember*. Dalam Burhan Bungin (Edt).2003(a). *Metodologi Penelitian Kualitatif ; Aktualisasi Metodologis ke Arah ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Zeitlin, Irving M. *Memahami Kembali Sosiologi ;Kritik terhadap Teor Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Tesis

- Darmawati, Endang. *Pengaruh Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Sikap Siswa Mengenai Belajar dan Pembelajaran Matematika. (Studi Komunikasi dalam Kegiatan belajar dan pembelajaran pada SD di Kota Malang)*. Bandung, 2003.
- Purbaningsih, Euis. *Komunikasi Instruksional Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. (Studi Perbedaan Antara Metode Cooperative Learning dengan Metode teacher Centered terhadap Peningkatan Keterampilan Berbahasa Inggris Siswa SMU Negeri 19 Bandung)*. Bandung, 2004.
- Shaleh, Nurming. *Efektivitas Komunikasi Instruksional Dalam Pengajaran Bahasa Jerman (Studi Perbandingan antara efektivitas metode pengajaran yang menggunakan alat bantu Audiovisual dengan metode yang menggunakan bahan ajar tertulis terhadap keterampilan berbicara*

mahasiswa Program Studi Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni universitas Negri Makasar). Bandung, 2002.

Soemantri, Muhammad Tatang. *Pengaruh komunikasi Pendidikan Terhadap Keberhasilan Pelaksanaan Dharma Pendidikan di ITB*. Bandung, 2002.

Triwardani, Ike Junita. *Kajian Metode Komunikasi Pesuasif Guru Dalam Perkembangan Kreativitas anak Taman Kanak-kanak (Studi Kasus di Taman Kanak-kanak Mutiara Bunda Bandung)*. Bandung, 2002.

Dokumen dan Koran/majalah.

Asep Tapip Yani. *KBK, Solusi atau Masalah*. Bandung: Koran Pikiran Rakyat, 26 Desember 2003.

Departemen Pendidikan Nasional program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertas Tahun Akademik 2004/2005*, 2004.

Hamzah, Awaluddin. *Reaktualisasi Pendidikan Agama*. Bandung: Pikiran Rakyat, 11 Oktober 2005.

Kalla Jusup. *Ujian Pasti Memacui Peningkatkan Mutu*. Koran Kompas Edisi senin 04 Januari 2005

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 21 tahun 1989 Peraturan Pemerintah nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar.

INTERNET

Delapan Kado terindah. Melalui [http : //muslimdelft.nl/titian_ilmu akhlaq dan tasawuf/pendidikan akhlaq antara Islam dan globalisasi.php](http://muslimdelft.nl/titian_ilmu_akhlaq_dan_tasawuf/pendidikan_akhlaq_antara_Islam_dan_globalisasi.php)> [28/06/2005].

Membangun Komunikasi yang efektif, melalui [http/ /www. Republika.co.id /suplemen /cetak/detail. Asp?mid](http://www.Republika.co.id/suplemen/cetak/detail.Asp?mid)> [19/06/2006]

Rachman, Arif. *Lima Kompetensi yang Harus Dimiliki Seorang Guru*. Melalui. [http://www.indonesia .com/intisari/1997/jan/rachman.htm](http://www.indonesia.com/intisari/1997/jan/rachman.htm)> [02/12/2005]

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan ini hanya panduan secara umum yang akan berkembang ketika melakukan penelitian di lapangan.

A. Pertanyaan Untuk Guru agama Islam

1. Menurut Bapak, bagaimanakah kriteria guru yang profesional?
2. Bagaimanakah Bapak mempersiapkan Komunikasi pembelajaran yang akan diberikan pada siswa?
3. Bagaimanakah cara yang Bapak lakukan untuk mengetahui feedback dari siswa?
4. Bagaimanakah Bapak menyesuaikan antara metoda mengajar dengan materi pelajaran untuk mencapai tujuan?
5. Apakah Media pengajaran yang Bapak gunakan dalam mengajar?
6. Bagaimanakah cara Bapak memilih media yang tepat sesuai dengan materi pelajaran?
7. Bagaimanakah bentuk komunikasi yang Bapak lakukan untuk mengembangkan sikap positif siswa?

8. Bagaimanakah bentuk komunikasi yang Bapak lakukan untuk mengelola interaksi kelas sehingga suasana belajar mengajar menjadi kondusif?
9. Bagaimanakah cara komunikasi yang Bapak lakukan untuk membangun hubungan interpersonal dengan siswa?
10. Bagaimanakah kiat-kiat komunikasi yang Bapak lakukan agar siswa berminat mengikuti pelajaran dan akhirnya dapat mengamalkan ajaran Islam?

B. Pertanyaan Untuk Kepala Sekolah

1. Bagaimanakah Kriteria guru yang Profesional menurut Bapak?
2. Bagaimanakah Penilaian Bapak terhadap guru agama Islam?
3. Menurut Bapak, bagaimanakah hubungan guru agama Islam dengan guru-guru lain?
4. Bagaimanakah kinerja guru agama Islam selama ini?
5. Menurut Bapak, bagaimanakah kriteria guru yang profesional?

C. Pertanyaan Untuk Guru Pelajaran Lain

1. Bagaimanakah kriteria guru yang profesional menurut Bapak/Ibu?
2. Berapa lama Bapak/Ibu mengenal guru agama Islam?
3. Menurut Bapak/Ibu, bagaimanakah hubungan guru agama Islam dengan siswa?
4. Menurut Bapak/Ibu, apakah guru agama Islam termasuk orang yang komunikatif?
5. Menurut Bapak/Ibu, bagaimanakah kinerja guru agama Islam selama ini?
6. Apakah siswa pernah mengadakan sesuatu kepada Bapak/Ibu tentang guru agama Islam?

D. Pertanyaan Untuk Siswa

1. Menurut Anda, Seperti apakah guru yang profesional itu?

2. Menurut Anda, bagaimanakah komunikasi guru agama Islam dengan guru pelajaran yang lain?
3. Bagaimanakah sikap guru agama Islam kepada Anda ketika anda melakukan kesalahan?
4. Ketika Anda mendapatkan nilai yang bagus, Apakah Anda mendapatkan penghargaan dari guru?
5. Bagaimanakah bentuk penghargaan yang diberikan oleh Bapak guru kepada Anda?
6. Bagaimanakah komunikasi Bapak guru agama Islam terhadap Anda?

E. Pertanyaan Untuk Pegawai Sekolah

1. Berapa tahun masa Bapak bekerja di sekolah ini?
2. Apakah Bapak mengenal guru agama Islam?
3. Menurut Bapak, bagaimanakah pribadi guru agama Islam?
4. Menurut Bapak, bagaimanakah hubungan guru agama Islam dengan guru-guru yang lain?
5. Menurut Bapak, bagaimanakah kriteria guru yang profesional?
6. Menurut Bapak, bagaimanakah hubungan guru agama Islam dengan siswa-siswa?
7. Disiplin merupakan kunci keberhasilan. Menurut Bapak, bagaimanakah sikap guru agama Islam dalam menjalankan peraturan yang ada di sekolah ini?

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi yang peneliti lakukan, tidak sebatas ketika guru agama Islam melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas saja, tetapi beberapa kegiatan guru agama Islam di luar kelas, seperti ketika berkomunikasi dengan siswa di luar kelas, berkomunikasi dengan guru-guru, kepala sekolah dan pegawai sekolah.

1. Peneliti mempersiapkan alat-alat yang digunakan untuk melakukan observasi, seperti, rekaman (*recorder*), pena dan buku tulis untuk mencatat setiap aktivitas yang dilakukan oleh guru agama Islam.
2. Peneliti mengikuti proses belajar mengajar di kelas selama beberapa bulan.
3. Peneliti memperhatikan bagaimana cara berkomunikasi subjek penelitian.
4. Di samping melakukan observasi di kelas, peneliti juga akan melakukan observasi di lingkungan sekolah seperti pada waktu istirahat. Kegiatan ini peneliti lakukan untuk melihat hubungan guru agama Islam dengan lingkungan sekolah, cara berkomunikasi dan lain-lain.
5. Peneliti memperhatikan bagaimana sikap siswa dalam bergaul dengan sesamanya.
6. Peneliti memperhatikan bagaimana siswa mempraktekkan nilai-nilai ajaran Islam yang telah didapatkan dari pelajaran agama Islam.

7. Peneliti akan melihat bagaimana pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam.